

**TEKNIK *REINFORCEMENT* UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI
PADA ANAK AUTIS YANG MENGALAMI KESULITAN MENULIS
DI SEKOLAH LUAR BIASA HARAPAN PUTRA BANGSA**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
Oleh:
SRI RAHAYU ASTUTIK
NIM : D20163007

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JUNI 2023**

**TEKNIK *REINFORCEMENT* UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI
PADA ANAK AUTIS YANG MENGALAMI KESULITAN MENULIS
DI SEKOLAH LUAR BIASA HARAPAN PUTRA BANGSA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh :

**SRI RAHAYU ASTUTIK
D20163007**

Dosen Pembimbing :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ


**Muhammad Muhib Alwi, M.A.
NIP. 197807192009121005**

**TEKNIK REINFORCEMENT UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI
PADA ANAK AUTIS YANG MENGALAMI KESULITAN MENULIS
DI SEKOLAH LUAR BIASA HARAPAN PUTRA BANGSA**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S, Sos)
Program Studi Bimbingan Konseling Islam
Fakultas Dakwah

Pada


Hari : Selasa


Tanggal: 13 Juni 2023

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Aprilya Fitriani, S.M.B., M.M


Firdaus Dwi Cahyo, S. E, M. I. KOM.

NIP. 19910423 20181 2 002

NUP. 2016108102

Anggota :

1. Dr. Minan Jauhari, M.Si

2. Muhammad Muhib Alwi, MA.

Menyetujui

Dekan Fakultas Dakwah




Prof. Dr. Ahidul Asror, M, Ag
NIP.1974060620000310

MOTTO

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai, manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S Al-Hujurat : 13)¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Terjemah (Semarang : Asy-syifa, 2005), 1159

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim, puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunianya sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada panutan kita Nabi Muhammad SAW.

Karya ini penulis persembahkan untuk :

1. Orang tuaku Bapak Slamet Riyanto yang telah berjuang, memberikan saya kasih sayang terbaik, semangat, dukungan serta do'a yang tidak ternilai jumlahnya sehingga saya dapat sampai di tahap ini.
2. Suamiku Moh. Rifky Fatchur Rozi yang juga menjadi sumber semangat untuk sampai di tahap ini.
3. Keluarga besar saya yang telah memberikan dorongan, kasih sayang serta kepercayaan untuk saya.
4. Bapak. M. Muhib Alwi, S.Psi, M.A yang telah banyak membantu memberikan bimbingan, motivasi serta arahan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
5. Sahabat seperjuangan, Suudiyah Husain Bin Agil dan Line Martita yang telah menjadi tempat bercurah, bertukar pikiran serta dukungan dalam proses saya selama ini.
6. Almamater dan keluarga besar UIN KHAS JEMBER dengan segenap hati dan penuh hormat karya ini saya persembahkan.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim, alhamdulillahirobbil 'alami, segala puji bagi Allah *subhanahu wata'ala* atas limpahan rahmat, taufik serta Hidayah-nya dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga penyelesaian skripsi ini yang berjudul “*Teknik Reinforcement Untuk Meningkatkan Motivasi pada Anak Autis yang Mengalami Kesulitan Menulis di Sekolah Luar Biasa Harapan Putra Bangsa*” dengan lancar dan baik. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang telah menuntun umat menuju alam yang terang benderang dengan cahaya ilmu pengetahuan dan kebenaran. Semoga kita termasuk golongan yang di limpahkan syafa'at beliau, Aamiin.

Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis menyadari bahwa penelitian ini belum sempurna, namun penulis sudah berusaha semaksimal mungkin menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

Penulis juga menyadari bahwa, skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan dan ketulusan hati penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Jember.

3. Muhammad Ardiansyah, M.Ag. Selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
4. Muhammad Muhib Alwi, M.A. dosen pembimbing tugas akhir skripsi yang telah membimbing, mengarahkan, serta memberikan dukungan sehingga skripsi ini bisa selesai.
5. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah banyak memberikan ilmu, mendidik dan membimbing penulis selama menempuh pendidikan.
6. Ibu Endang, S.Pd, M.Pd, ibu Noviayanti, S.Pd, dan Sekolah Luar Biasa Harapan Putra Bangsa yang telah mengizinkan dan membantu saya selama penulisan skripsi.
7. Segenap Civitas Akademik Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat dan menjadi sumbangan pengetahuan dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam. Kritik dan saran bersifat konstruktif sangat penulis harapkan dari pembaca demi perbaikan penelitian selanjutnya.

Jember, 10 Mei 2023

Penulis,

SRI RAHAYU ASTUTIK
D20163007

ABSTRAK

Sri Rahayu Astutik, “*Teknik Reinforcement Untuk Meningkatkan Motivasi Pada Anak Autis Yang Mengalami Kesulitan Menulis Di Sekolah Luar Biasa Harapan Putra Bangsa*”.

Reinforcement merupakan rangsangan atau stimulus yang dipergunakan sebagai penguatan atau dijadikan sebuah dorongan atas suatu respon (tingkah laku) tertentu. Pemberian *reinforcement* perlu adanya *reward* sebagai bentuk hadiah atau penghargaan. Pemberian hadiah atau penghargaan dapat berupa materi maupun non materi yang setiap bagiannya diberikan sebagai bentuk motivasi yang positif. Kebiasaan yang jarang dilakukan oleh pendidik ketika proses belajar mengajar anak autis yang sedang berlangsung yaitu memberikan penguatan (*reinforcement*) kepada anak didik atau siswa, jarang menjumpai guru mengucapkan kata bagus sekali dan mengacungkan jempol untuk siswa yang berhasil menjawab pertanyaan yang dilontarkan guru.

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini yaitu 1) Bagaimana pelaksanaan teknik *reinforcement* untuk meningkatkan motivasi pada anak autis yang mengalami kesulitan menulis di Sekolah Luar Biasa Harapan Putra Bangsa? 2) Bagaimana hasil akhir pelaksanaan teknik *reinforcement* untuk meningkatkan motivasi pada anak autis yang mengalami kesulitan menulis di Sekolah Luar Biasa Harapan Putra Bangsa?

Tujuan penelitian ini yaitu 1) Menjelaskan proses pelaksanaan teknik *reinforcement* untuk meningkatkan motivasi pada anak autis yang mengalami kesulitan menulis di Sekolah Luar Biasa Harapan Putra Bangsa. 2) Menjelaskan hasil akhir pelaksanaan teknik *reinforcement* untuk meningkatkan motivasi pada anak autis yang mengalami kesulitan menulis di Sekolah Luar Biasa Harapan Putra Bangsa.

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini di tentukan secara *puposive sampling*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Humberman dengan langkah kon densi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Keabsahan penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan 1) Terdapat enam proses teknik *reinforcement* : penguatan verbal, penguatan gestural, penguatan kegiatan, penguatan mendekati, penguatan sentuhan, penguatan sentuhan. 2) Guru dan orang tua memiliki cara agar anak merespon motivasi yang di berikan untuk hasil dari belajar, seperti : latihan pra menulis, latihan mengenal huruf, dan latihan menulis atau menyalin kata untuk mengasah kemampuan anak dalam proses belajar menulis.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A Konteks Penelitian.....	1
B Fokus Penelitian	10
C Tujuan Penelitian.....	10
D Manfaat Penelitian.....	10
E Definisi Istilah	11
F Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A Penelitian Terdahulu.....	17
B Kajian Teori.....	21
BAB III METODE PENELITIAN	
A Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	50
B Lokasi Penelitian	51
C Subyek Penelitian	51
D Teknik Pengumpulan Data.....	52
E Analisis Data.....	54
F Keabsahan Data	55
G Tahap – tahap Penelitian	55

BAB 1V PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

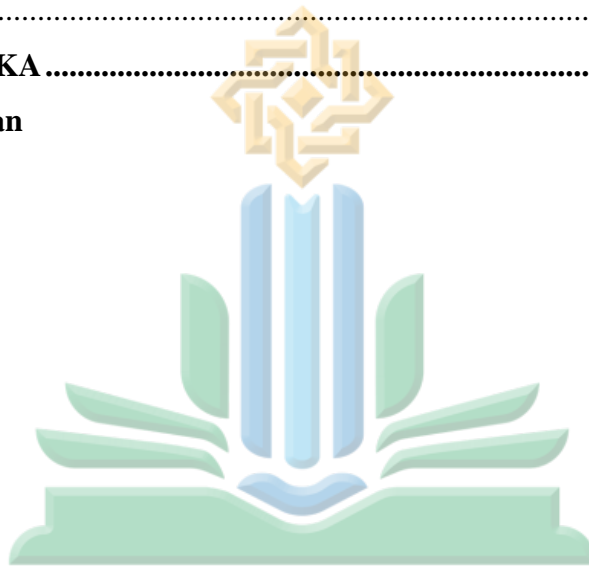
A Gambaran Objek Penelitian 58
B Penyajian Data Dan Analisis 66
C Pembahasan Temuan 87

BAB V PENUTUP

A Kesimpulan 97
B Saran 97

DAFTAR PUSTAKA 99

Lampiran-lampiran



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

No	Uraian	Halaman
2.1	Penelitian Terdahulu	19
4.2	Data Pendidikan Kepala Sekolah dan Guru	61
4.3	Data Peserta Didik SDLB Harapan Putra Bangsa	62
4.4	Data Peserta Didik SMPLB Harapan Putra Bangsa	63
4.5	Data Peserta Didik SMALB Harapan Putra Bangsa	63



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR BAGAN

No Uraian

4.1 Bagan struktur organisasi SLB Harapan Putra Bangsa.....	60
---	----



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Anak adalah anugerah berharga dari Tuhan, dan kehadiran seorang anak membuat suami istri merasa istimewa dan luar biasa. Tidak semua orang lahir ke dunia dalam kondisi biasa; kehadirannya yang tidak memenuhi 'harapan' menimbulkan masalah bagi keluarga. Terkadang satu atau lebih bagian dari perkembangan diri anak menghadapi hambatan, yang mengakibatkan pertumbuhan yang lamban di beberapa area. Anak berkebutuhan khusus menghadapi rintangan unik dalam mencapai tujuan, kebutuhan, atau potensi penuh mereka karena mereka menghadapi masalah fisik, psikologis, kognitif, dan sosial. Akibatnya, mereka membutuhkan perawatan khusus.²

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak muda yang dianggap memiliki kemampuan di luar jangkauan teman sekelasnya. Anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi dua kelompok: mereka yang memiliki kebutuhan luar biasa di bidang kecerdasan dan mereka yang mengalami keterlambatan perkembangan karena masalah medis, fisik, atau emosional.³

Anak berkebutuhan khusus, menurut Supriyanto dalam Hanan, adalah anak yang berbeda dengan anak lain seusianya. Jika seorang anak

² Nadiyah Khairi dan Kasiyati. 2021. *Efektifitas Teknik Reinforcement Untuk Meningkatkan Ketahanan Duduk Anak Autis Kelas VII di SLB Autis YPPA Padan.*, Journal of Basic Education Studies. Vol. 4. No. 1.

³ Febi Atika. 2020. *Mengenal Konsep-konsep Anak Berkebutuhan Khusus.* Jurnal Program Studi PGRA. Vol. 6. No. 2.

memiliki kekurangan atau lebih, mereka dianggap memiliki kebutuhan khusus. Lebih jauh lagi, seperti yang dicatat Purwanto dalam Hanan, anak berkebutuhan khusus memiliki jenis dan ciri khas tersendiri yang membedakan mereka dari anak lain. Anak berkebutuhan khusus sebagaimana didefinisikan di atas adalah anak yang jenis dan karakteristiknya berbeda dengan anak pada umumnya.⁴

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), khususnya penyandang autisme. Anak autis memiliki masalah perkembangan yang tertunda, yang menyebabkan perkembangan fisik dan psikologis mereka tertinggal dari ritme dan kecepatan pertumbuhan normal.⁵ Pada tahun 1943, Leo Kramer, seorang psikiater Harvard, menciptakan istilah autisme. Ia menemukan tanda-tanda kesulitan berhubungan dengan orang lain, mengasingkan diri, perilaku aneh, tampak acuh tak acuh terhadap lingkungan, dan kecenderungan menyendiri, berdasarkan pengamatan terhadap 11 orang.⁶

Autisme adalah masalah komunikasi yang mencegah individu membentuk koneksi sosial yang kompleks atau berkomunikasi dengan benar. Karena autisme mengganggu koordinasi sistem saraf tubuh, sering terjadi bersamaan dengan masalah perkembangan lainnya pada anak-anak. Anak-anak dengan masalah komunikasi ini menjadi terpisah dari orang lain dan menghuni dunia aktivitas dan minat obsesif yang *repetitive*.⁷

⁴ Hanan Rianti, *Gaya Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus*. 2017. 37.

⁵ Asrizal. 2016. *Penanganan Anak Autis dalam Interaksi Sosial*, Jurnal PKS. Vol. 15. No. 1.

⁶ Rina Mirza. 2016. *Menerapkan Perilaku Konsisten Pada Anak Autis*, Jurnal Tarbiyah. Vol. 23. No. 2.

⁷ Tejo Sampurno, *Seni, Melukis, dan Anak Autis*, (Yogyakarta: Psikosain, 2015), 2.

Autisme, menurut Mendiknas di Abdul, adalah penyakit perkembangan yang rumit yang melibatkan bicara, interaksi sosial, dan aktivitas imajinatif.⁸ Kemudian, dalam Agus, Ranuh menyatakan bahwa autisme adalah “masalah kognitif (kemampuan memahami), gangguan perilaku sosial, dan disfungsi bahasa”. Budiman mendefinisikan autisme sebagai 'kondisi perkembangan yang meluas dan parah' pada seminar autisme di Agus. Kondisi tersebut berdampak pada komunikasi, interaksi, dan perilaku. “gangguan perkembangan yang luas dan parah”. Kondisi tersebut berdampak pada komunikasi, interaksi, dan perilaku.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Khoirul Bariyyah, Anak autis menghadapi masalah yang sangat sulit. Masalah-masalah ini termasuk motorik, sensorik, kognitif, intrapersonal, interpersonal, perawatan diri, dan produktivitas. Anak-anak yang berhubungan dengan autisme memiliki keterampilan motorik halus yang lemah, yang menyulitkan mereka untuk menulis, menggambar, atau menggunakan pena dengan benar.

Namun sayangnya, mengajarkan menulis kepada anak autis lebih sulit daripada mengajar menulis kepada anak lain yang tidak memiliki kecacatan. Anak autis sering mengalami gangguan menulis akibat berbagai masalah, seperti kesulitan memegang pensil, pembentukan huruf yang tidak konsisten, dan kurangnya imajinasi dan ketidakmampuan untuk

⁸ Hadis Abdul. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. (Bandung: Alfabeta, 2006),.

memahami benda abstrak atau simbolik.⁹ Siswa akan memperoleh informasi dan memperkuat keterampilan mental, sosial, dan emosional mereka melalui tulisan.¹⁰

Seseorang tidak dapat menyelesaikan proses belajar jika dia tidak memiliki dorongan belajar pribadi. Kunci proses belajar yang berkesinambungan yang membuahkan hasil terbaik adalah motivasi belajar. Motivasi belajar menurut Sardiman adalah pergeseran yang terjadi dalam diri seseorang dan ditentukan oleh pembentukan sentimen dan perilaku untuk mencapai suatu tujuan. Agar proses pembelajaran berhasil, diperlukan penguatan untuk motivasi.¹¹

Psikologi individu dapat memberikan kontribusi yang signifikan untuk memahami motivasi belajar, menurut Purwa Atmaja. McClelland juga menyatakan bahwa motivasi dipengaruhi oleh dua jenis faktor yaitu isyarat lingkungan dan peningkatan keterikatan pada individu. Semua dorongan manusia dipelajari di lingkungan alaminya.¹² Sehingga anak autis dapat dengan mudah memperoleh tujuan belajar, seperti kemampuan akademik seperti menulis.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Harapa Putra Bangsa yaitu pada bulan Februari–Maret 2022.

⁹ Khoirul Bariyyah. 2018. *Peningkatan Kemampuan Menulis Anak Autis Dengan Multysensory Alphabet Bergambar*. Journal of Disability Studies. Vol. 4. No. 1.

¹⁰ Siti Aminah, *Upaya Peningkatan Kemampuan Menulis Permulaan Melalui Latihan Motorik Halus Dengan Menggunakan Keterampilan Mosaics*, 2012, 21 .

¹¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2011), 22.

¹² Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 338.

mengungkapkan bahwa motivasi belajar anak masih kurang terlihat dari kegiatan awal-akhir dalam proses pembelajaran, hal ini menandakan bahwa motivasi belajar anak belum meningkat. Ketika pembelajaran terjadi, siswa kurang memperhatikan penjelasan guru tentang pekerjaan yang harus diselesaikan. Ketika diberikan tugas, seringkali siswa merespon dengan pasif dan dengan sikap bosan dan lamban sehingga cenderung tidak menyelesaikan tugas tersebut.

Kesulitan yang dialami oleh masing-masing siswa berbeda antara yang satu dengan yang lainnya yaitu siswa kesulitan membedakan huruf yang bentuk dan bunyinya hampir sama, jarak spasi yang masih belum stabil, serta menulis yang masih terlalu lama. Kesulitan menulis yang dialami siswa sangat beragam. Terdapat siswa mengalami kesulitan dalam membedakan huruf yang bentuknya mirip seperti huruf “b” dengan “d”, huruf “p” dengan “q”, huruf “m” dengan “w” dan sebagainya. Siswa juga mengalami kesulitan untuk membedakan huruf yang bunyinya hampir sama yaitu antara huruf “f” dengan “v”. Adapun kesulitan lain dalam merangkai 2 huruf saja, misalnya guru menyuruh menulis kata —bukul namun peserta didik sulit membedakan mana huruf “b” dan “d”. Sehingga kata “buku” tersebut tidak tertulis “buku” oleh siswa. Dari Siswa juga kurang memiliki motivasi dan semangat untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Jumlah siswa kelas 3 di Sekolah Luar Biasa Harapan Putra Bangsa sebanyak 9 siswa. Dari jumlah total tersebut, ada 3 siswa mengalami

kesulitan menulis. Beberapa bentuk kesulitan menulis permulaan tersebut yaitu saat menulis siswa kesulitan dalam membedakan huruf yang bentuknya hampir sama seperti huruf ‘b’ dan ‘d’, siswa kesulitan membedakan huruf yang bunyinya hampir sama, misalnya huruf ‘f’ dan ‘v’ sehingga hal tersebut mengakibatkan siswa menulis menjadi lama. Kemudian tulisan siswa yang masih terlihat sangat besar dan jarak spasi yang belum stabil membuat tulisan sulit terbaca.

Hal tersebut terlihat pada salah satu siswa ketika diminta untuk menulis sebuah kata ia masih kesulitan. Ia terlihat sangat kebingungan memikirkan huruf apa saja yang menyusun kata tersebut. Sehingga dia perlu bimbingan dengan memberitahu satu per satu huruf yang harus dituliskannya. Selain itu faktor keluarga terutama peran kedua orang tua juga berpengaruh dalam perkembangan kemampuan belajar menulis anak. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa ketiga anak yang mengalami kesulitan menulis, hanya satu orang tua yang berperan dalam mendidik anak, sehingga dalam belajar menulis masih kurang maksimal. Ada juga faktor dari guru yang kurang dalam memberikan pendekatan khusus kepada ketiga anak tersebut.

Keterlibatan pendidik sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai hasil belajar yang tinggi untuk keterampilan menulis. Pendidik ini harus menggunakan teknik pembelajaran yang sesuai, mampu membuat pembelajaran menjadi menarik, dan mampu memotivasi siswa untuk belajar

Mengingat keadaan ini, tampaknya masuk akal untuk mengatasi masalah dengan meningkatkan motivasi siswa. Guru dan keluarga diharapkan dapat membantu dalam mengelola situasi ini untuk semua pihak. Motivasi belajar anak sangat dipengaruhi oleh gurunya. Dalam hal ini, Guru Bimbingan Khusus (GPK) atau konselor sangatlah penting. Agar siswa lebih semangat dalam mengerjakan dan mengulangi perilakunya, maka tugas konselor adalah meningkatkan semangat belajar siswa. Memanfaatkan taktik penguatan adalah salah satu cara untuk melakukan ini.

Penguatan (*reinforcement*) adalah keahlian guru dalam proses pembelajaran yang digunakan untuk menjaga/mempertahankan atau mengembangkan perilaku belajar siswa, atau dapat diartikan sebagai hasil positif dari perilaku belajar siswa yang diberikan oleh pengajar. Penguatan ini merupakan bagian dari program pengelolaan perilaku guru terhadap siswa.¹³

Dalam Asri dan Dewi Arum, teknik *reinforcement* adalah efek yang dapat meningkatkan terjadinya perilaku yang sama yang berulang ketika stimulus diberikan pada periode selanjutnya. Sedangkan penguatan, menurut Wasty Soemanto, merupakan reaksi baik yang diberikan oleh pengajar kepada siswa yang menyelesaikan pekerjaannya dengan baik dan

¹³ Fitiani dan khaerudin. 2014. *Penerapan Teknik Pemberian Reinforcement (Penguatan) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika*. Jurnal Pendidikan Fisika. Vol. 2. No. 3. 192.

benar.¹⁴ Tujuan penguatan lainnya adalah mengubah perilaku maladaptif menjadi perilaku adaptif. Tujuan dari modifikasi perilaku ini adalah untuk memberikan insentif sebagai tanggapan atas perilaku yang diinginkan yang ditunjukkan oleh individu yang bersangkutan.¹⁵

Dalam penelitian ini menggunakan *reinforcement* positif. *Reinforcement* positif ialah Stimulus atau rangsangan yang berfungsi sebagai penguat atau sebagai dorongan untuk respon (perilaku) tertentu. Pemberian penguatan memerlukan suatu imbalan sebagai semacam imbalan atau penghargaan. Menurut M. Ngalim Purwanto, hadiah seperti hadiah atau penghargaan atas prestasi kerja dimaksudkan sebagai alat motivasi bagi siswa.¹⁶

Memberikan hadiah atau hadiah, baik yang berwujud maupun tidak, adalah cara yang baik untuk memotivasi orang. Untuk menyemangati siswa, diberikan hadiah berupa pujian, tepuk tangan, dan acungan jempol.¹⁷

Al-Quran menjelaskan bahwa memberikan hadiah atau rasa terima kasih atas perbuatan seseorang di dunia atau di akhirat adalah perbuatan baik sebagai semacam balasan atas apa yang telah dilakukan. Allah berfirman dalam Al-Qur'an, QS. Fushilat ayat 46:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ

¹⁴ Alwisol, *Psikologi kepribadian* (Malang, 2009), 326.

¹⁵ Asri dan Dewi Arum. 2014. *Efektivitas Konseling Behavioral Dengan Teknik Positive Reinforcement Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Dalam Belajar*. Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha. Vol. 2. No. 1.

¹⁶ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Ramadja Karya, 1985), 182.

¹⁷ Elizabeth B. Hurlock, *perkembangan anak* (Jakarta: PT Erlangga, 1978), 86.

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu menganiaya hamba-hamba-Nya.¹⁸

Menurut ayat di atas, pemberian hadiah adalah jenis hadiah atas usaha atau prestasi yang diperoleh seseorang sebagai semacam inspirasi atas apa yang telah dilakukannya.

Siswa dapat dikuatkan atau dikuatkan agar lebih aktif dalam pertukaran belajar mengajar dan dapat mengulang obat-obat unggulan. Pendidik jarang memberikan penguatan kepada siswa atau murid selama proses belajar mengajar; Jarang terlihat guru memuji siswa dan mengacungkan jempol kepada siswa yang berhasil menjawab pertanyaan guru. Untuk membangkitkan keinginan setiap siswa untuk belajar, seorang pendidik atau instruktur harus menawarkan insentif seperti pujian, terima kasih, tepuk tangan, dan senyuman.

Sebagai hasil dari temuan tersebut, penelitian ini akan terus dilakukan di SLB Harapan Putra Bangsa karena kebutuhan akan peningkatan motivasi sangatlah penting. Berdasarkan permasalahan tersebut, sebaiknya peneliti melakukan kajian dengan judul: *“Teknik Reinforcement Untuk Meningkatkan Motivasi Pada Anak Autis Yang Mengalami Keulitan Menulis Di Sekolah Luar Biasa Harapan Putra Bangsa*

¹⁸ Al-Qur'an, 41:46

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan teknik reinforcement untuk meningkatkan motivasi pada anak autis yang mengalami kesulitan menulis di Sekolah Luar Biasa Harapan Putra Bangsa?
2. Bagaimana hasil akhir pelaksanaan teknik reinforcement untuk meningkatkan motivasi pada anak autis yang mengalami kesulitan menulis di Sekolah Luar Biasa Harapan Putra Bangsa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang akan menjadi pokok bahasan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan proses pelaksanaan teknik reinforcement untuk meningkatkan motivasi anak autis yang kesulitan menulis di Sekolah Luar Biasa Harapan Putra Bangsa.
2. Mendeskripsikan hasil akhir pelaksanaan teknik reinforcement dalam meningkatkan motivasi pada anak autis yang kesulitan menulis di Sekolah Luar Biasa Harapan Putra Bangsa.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini diklasifikasikan sebagai manfaat teoretis dan manfaat praktis, yang meliputi:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dimaksudkan untuk menghasilkan manfaat dan pengetahuan serta wawasan. Sebagai sumber informasi dan referensi bagi semua pihak, khususnya Prodi Bimbingan Konseling Islam tentang Teknik Penguatan untuk Meningkatkan Motivasi pada Anak Autis Kesulitan Menulis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan salah satu pendekatan yang efektif dalam menangani kesulitan menulis pada anak autis.
- b. Bagi Siswa, Melalui strategi penguatan, penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan motivasi belajar pada anak autis yang kesulitan menulis.
- c. Bagi lembaga UIN, Temuan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi institusi dalam bentuk masukan atau sebagai bahan untuk meningkatkan standar pendidikan sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam, dan diharapkan dapat disusun menjadi sebuah badan penelitian dan referensi penelitian selanjutnya.

E. Definisi Istilah

Adapun istilah-istilah penting dalam judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik *Reinforcement*

Reinforcement ditandai sebagai jenis reaksi yang mungkin vokal atau non-verbal. Salah satu aspek dari modifikasi perilaku yang diimplementasikan instruktur pada tingkah laku murid adalah penguatan ini. Penguatan ini bertujuan untuk menginformasikan atau mengoreksi siswa atas kegiatannya yang dianggap sebagai tindakan atau dorongan..

Dalam penelitian ini, penguatan didefinisikan sebagai stimulus atau rangsangan berupa suatu hal atau peristiwa yang disampaikan secara langsung pada suatu perilaku dan dapat mendorong munculnya perilaku tersebut.

Senyuman, pujian, medali, dan bintang emas adalah contoh penguatan positif. Memberikan penguatan positif mencoba membantu siswa mempertahankan kebiasaan yang baru dibuat.¹⁹

2. Motivasi Belajar

Kata “motivasi” berasal dari definisi usaha membujuk seseorang untuk melakukan sesuatu'. Motif adalah apa yang memaksa orang untuk melakukan tindakan tertentu untuk mencapai tujuan. Kekuatan pendorong dapat dianggap sebagai motivator, dimulai dengan istilah motif.²⁰

¹⁹ Namora Lumanggo Lubis, *Memahami dasar-dasar Konseling dalam teori dan praktek*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), 171.

²⁰ Sudirman, *interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 73.

Belajar adalah proses yang melibatkan perubahan perilaku dan pengetahuan; pada awalnya, seorang anak tidak memiliki keterampilan yang diperlukan, tetapi seiring berjalannya pembelajaran, tingkah laku anak berubah dan pemahamannya tumbuh.²¹

Menurut penelitian ini, motivasi belajar adalah dorongan yang mendorong seseorang untuk bertindak dalam rangka mengubah perilakunya. Motivasi ini berkembang karena mereka memperoleh informasi dan kesadaran terhadap lingkungan sekitarnya melalui proses kognitif.

3. Autis

Seseorang dengan autisme tidak dapat berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain secara normal, baik sejak lahir maupun saat masih balita. Autisme berasal dari kata Yunani “sendirian”. Ini menjadi masalah karena anak-anak autis sering berdiam diri di dunianya sendiri.²²

Karena perkembangan motorik yang buruk dan gerakan yang kurang fleksibel, anak autis kesulitan menulis, yang memerlukan gerakan motorik tangan. Dasar utamanya adalah keterampilan menulis.²³

²¹ Aprida dan Muhammad Darwis Dasopang, 2017. *Belajar dan Pembelajaran*. Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman, Vol. 03. No. 2.

²² Lucia Ani Kristianti dan Cintika Yorinda Sebtalezy, *Kapasitas Orang Tua Terhadap Persoanal Hygiene*, (Ponorogo: *Uwais Inspirasi Indonesia*, Desember 2019), 17.

²³ Siti Aminah, *Upaya Peningkatan Kemampuan Menulis Permulaan Melalui Latihan Motorik Halus Dengan Menggunakan Keterampilan Mosaics*, 2012, 21 .

Menurut penelitian ini, anak autis memiliki dunianya sendiri karena masalah dalam bahasa, kognisi, sosialisasi, dan perilaku selama tiga tahun pertama kehidupannya, yang menyebabkan mereka tertinggal dalam perkembangan.

4. Kesulitan Menulis

Kesulitan mengubah simbol huruf atau angka menjadi simbol suara adalah tanda umum masalah penulisan. Menulis mungkin menantang di berbagai waktu, seperti saat mencoba mengucapkan huruf yang benar dalam urutan yang benar atau saat menulis dari suku kata. Anak-anak yang kesulitan menulis dapat dengan cepat mengidentifikasi ciri-ciri berikut sebagai ciri-ciri mereka sendiri:

1. Lambat dalam menulis.

Pada saat guru memberikan tugas siswa masih kesulitan menulis huruf dan lamban untuk menuliskannya.

2. Menulis huruf atau angka dengan kemiringan yang beragam.

Siswa melakukan kesalahan ketika menulis huruf dan mengoperasikan huruf dengan tidak benar.

3. Menulis dengan huruf yang terbalik, seperti huruf “b” ditulis “d”, huruf “m” ditulis “w”. Sulit untuk mengingat bentuk huruf yang akan menjadi bahan tulisannya.²⁴

Menurut definisi kesulitan menulis dari studi ini, anak-anak yang kesulitan menulis dapat diidentifikasi dari kesalahan yang mereka buat

²⁴ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 140.

saat menulis, seperti menulis huruf terbalik atau kata-kata terbalik, menulis huruf yang tidak mengikuti aturan, atau memiliki tulisan tangan yang sangat buruk. Anak-anak bergumul dengan hal-hal lain dan menulis dengan lambat sebagai akibat dari hambatan tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Berikut sistematika pembahasan dalam penelitian ini:

Bab pertama, yang meliputi latar belakang topik, fokus kajian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi kata, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua terdiri dari tinjauan literatur yang menggabungkan penelitian masa lalu dan karya teoretis yang terkait erat dengan subjek yang sedang dipertimbangkan. Tujuan dari bab II ini adalah untuk menemukan temuan penelitian sebelumnya dalam subjek yang sama, serta menguji hipotesis yang terkait dengan masalah penelitian ini.

Bab ketiga membahas berbagai macam metodologi penelitian dan pendekatan penelitian. Lokasi penelitian, subjek penelitian, prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis data. Validitas data dan tahapan penelitian.

Bab keempat mencakup penyajian dan analisis data; Bab ini menjelaskan objek penelitian, penyajian dan analisis data, serta pembahasan temuan. Tujuan Bab IV adalah untuk menjelaskan fakta-fakta yang diperoleh dan mengembangkan kesimpulan untuk memecahkan masalah yang telah diajukan.

Bab lima menawarkan kesimpulan dan ide berdasarkan temuan penelitian, serta saran yang membangun. Tujuan Bab lima adalah untuk memberikan ringkasan dari semua topik yang dibahas dalam bab sebelumnya. Serta penyaluran rekomendasi kepada pihak terkait.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Peneliti menguraikan temuan-temuan dari penelitian sebelumnya yang tidak dipublikasikan dan penelitian yang dipublikasikan yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Orisinalitas dan posisi penelitian yang diusulkan akan dievaluasi sehubungan dengan penyelesaian fase ini.²⁵

Untuk lebih memudahkan pembaca, peneliti simpulkan pada uraian di bawah ini:

1. Pada penelitian yang ditulis oleh Aviva Yunitasari (2018) dengan judul *Reinforcement technique Dalam Meningkatkan Interksi Remaja Autisme Di SLB Pelita Lestari Kandangan*. Metodologi penelitian kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, wawancara terdokumentasi dan metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data. Temuan penelitian mendukung gagasan bahwa terapi perilaku dan penguatan positif digunakan dalam konseling..²⁶
2. Pada jurnal penelitian yang ditulis oleh Luluk Fauziyah (2019) dengan judul *Aktifitas Menggambar Sebagai Positive Reinforcement Untuk Mengurangi Perilaku Bermasalah Pada Anak*

²⁵ Tim Penyusun Pedoman *Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2017, 45)

²⁶ Aviva Yunitasari, *Reinforcement technique Dalam Meningkatkan Interksi Remaja Autisme Di SLB Pelita Lestari Kandangan (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018)*.

Tuna Laras Di SLB E Prayuwana. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui penerapan aktivitas menggambar sebagai *positive reinforcement* untuk mengurangi perilaku bersalah pada anak tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta. Adapun penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain eksperimen. Pada penelitian ini berkesimpulan bahwa penerapan aktifitas menggambar *positive reinforcement* memiliki pengaruh untuk mengurangi perilaku bermasalah pada anak tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta.²⁷

3. Pada penelitian yang ditulis oleh Mifta Nur Hafidah (2015) dengan judul *Implementasi Metode Reinforcement Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Tunagrahita*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi alasan-alasan yang menghambat penggunaan pendekatan penguatan dalam Pendidikan Agama Islam dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa tunagrahita di SMPLB-SLB Pembina Tingkat Nasional Malang. Desain penelitian tindakan kelas kualitatif digunakan dalam metodologi penelitian ini..²⁸

²⁷ Luluk Fauziyah. 2019. *Aktifitas Menggambar Sebagai Positive Reinforcement Untuk Mengurangi Perilaku Bermasalah Pada Anak Tuna Laras Di SLB E Prayuwana..* Vol. 8. No. 3. Tahun 2019.

²⁸Mifta Nur Hafidah, *Implementasi Metode Reinforcement Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Tunagrahit*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015).

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu
Persamaan dan Perbedaan dari Penelitian Terdahulu dengan
Penelitian yang akan dilakukan

Nama	Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
Aviva Yunitas ari	2018	Reinforcement technique Dalam Meningkatkan Interksi Remaja Autisme Di SLB Pelita Lestari Kandangan.	Keterkaitan antara penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan dilakukan pada pendekatan penguatan yang digunakan untuk meningkatkan kontak sosial pada anak autis yang biasanya bisu dan tidak pernah berbicara. keduanya menggunakan pendekatan penguatan untuk membantu klien mengatasi kesulitannya.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada pendekatan penguatan yang digunakan untuk meningkatkan kontak sosial pada anak autis yang biasanya bisu dan tidak pernah berbicara.
Luluk Fauziya	2019	Aktifitas Menggambar	Kesejajaran antara	Masalah yang akan diteliti dan jenis

h		Sebagai Positive Reinforcement Untuk Mengurangi Perilaku Bermasalah Pada Anak Tuna Laras Di SLB Prayuwana	penelitian sebelumnya dan penelitian sekarang adalah bahwa keduanya menggunakan pendekatan penguatan untuk membantu klien menghadapi tantangan mereka.	penelitian yang menggunakan statistik kuantitatif, Sangat mudah untuk membedakan antara penelitian lalu dan sekarang, Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian eksperimen. sedangkan penelitian lapangan dilakukan oleh peneliti.
Mifta Nur Hafidah	2015	Implementasi Metode Reinforcement Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk	Penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan memiliki satu kesamaan yaitu sama-sama	Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian eksperimen, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian

		Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Tunagrahita	menggunakan pendekatan reward untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.	lapangan.
--	--	---	--	-----------

B. Kajian Teori

1. Reinforcement

a. Pengertian Reinforcement

Reinforcement adalah salah satu bakat mengajar yang harus dimiliki oleh seorang guru yang terampil. Keterampilan penguatan esensial ini mencakup semua jenis reaksi yang merupakan bagian dari penyesuaian perilaku guru terhadap perilaku siswa, dengan tujuan memberikan informasi atau umpan balik kepada siswa atas tindakan atau tanggapan yang ditawarkan sebagai dorongan atau teguran.²⁹

Ditambahkan Andi Mappiare Ada dua jenis insentif, yaitu penyajian tindakan yang diinginkan secara terus menerus dan secara sporadis, yang dapat digunakan untuk meningkatkan atau memperbesar kemungkinan terjadinya respon.³⁰

²⁹ Yunita Verawati, *Efektifitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Reinforcement Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Peserta Didik*, 2017, 22.

³⁰ Andi Mappiare, *Kamus Istilah Konseling & Terapi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 277.

Skinner, menganggap “*reward*” atau “*reinforcement*” sebagai faktor terpenting dalam proses belajar. Baik penguatan positif maupun negatif dimungkinkan. Tujuan penguatan positif adalah untuk mendorong pengulangan dan penyelesaian perilaku yang berubah. Pemberian hadiah (*reward*) atau hadiah merupakan istilah lain dari *positive reinforcement*. Kehormatan, penghargaan, bintang emas, medali, uang tunai, dan hadiah lainnya. Agar orang secara konsisten memperkenalkan kembali perilaku yang diinginkan, penguatan positif digunakan.³¹

Dapat ditarik kesimpulan bahwa penguatan positif adalah stimulus atau perangsangan berupa objek, peristiwa, atau keduanya yang disampaikan secara langsung pada suatu perilaku untuk menyempurnakan penampilan perilaku tersebut.

b. Tujuan Pemberian Penguatan (*Reinforcement*)

Menurut Winataputra penguatan bertujuan untuk

1. meningkatkan motivasi siswa dan memfokuskan perhatian mereka. Siswa akan merasa diperhatikan oleh instruktur mereka sebagai akibat dari guru menghargai perilaku belajar yang baik. Oleh karena itu, dengan menanggapi anak-anak, perhatian guru juga akan meningkat, yang akan bermanfaat bagi siswa. Dorongan untuk belajar juga akan

³¹ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), 193.

meningkat dengan sendirinya jika perhatian siswa meningkat.

2. Membuat pembelajaran menjadi lebih sederhana bagi siswa merupakan tujuan dari peran guru sebagai fasilitator pembelajaran. Kebiasaan belajar yang positif diperlukan untuk mempromosikan pembelajaran,
3. Kelola dan ubah perilaku murid sambil mempromosikan pertumbuhan perilaku positif.
4. Menghindari emosi negatif yang akan menurunkan standar proses pembelajaran sangat penting untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa.
5. menjaga suasana positif di kelas Lingkungan kelas yang ramah, aman, dan menarik akan mendorong upaya belajar terbaik siswa. Iklim kelas akan menjadi lebih demokratis sebagai hasil dari upaya guru, memungkinkan siswa untuk menyuarakan pemikirannya, melakukan, berusaha, dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran lainnya.³²

Menurut pendapat profesional yang diungkapkan di atas, instruktur dan konselor memberikan penguatan positif kepada anak-anak dalam bentuk pujian dan hadiah karena berbagai alasan. termasuk untuk meningkatkan minat mereka terhadap pelajaran yang diajarkan, Membangun rasa percaya

³² Yunita Verawati, *Efektifitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Reinforcement Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Peserta Didik*, 2017, 24.

diri siswa terhadap kemampuan belajar dan menyelesaikan pekerjaan yang ditugaskan sehingga mereka akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran karena mereka akan merasa dihargai dan diperhatikan oleh guru atau konselor.

c. Prinsip-prinsip Penguatan Positif (*Reinforcement Positive*)

Syaiful Bahri Djamarah menjabarkan prinsip-prinsip penggunaan *positive reinforcement* adalah sebagai berikut.

1. Hangat dan Antusias

Tingkah laku dan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kehangatan dan kegembiraan guru dalam memberikan penguatan kepada siswa.

2. Hindari Penggunaan Penguatan Negatif

Hukuman atau kritik berguna untuk mengubah motivasi, penampilan, dan tingkah laku murid. Namun, itu memiliki pengaruh psikologis yang rumit dan harus dihindari.

3. Penggunaan Bervariasi

Pemberian penghargaan harus dilakukan dengan berbagai cara dan unsur yang berbeda. Memanfaatkan komponen dan teknik penguat yang sama akan mengurangi kemanjurannya. Pemberian penguatan akan sangat membantu meskipun diberikan secara berbeda atau, idealnya, tidak berurutan.

4. Bermakna

Ketika digunakan dalam pengaturan ketika siswa menyadari hubungan antara menerima hadiah dan perilaku mereka dan dapat dengan jelas memahami nilainya, penguatan lebih mungkin berhasil.

Menurut pendapat ahli, dalam memberikan penguatan positif, seorang guru atau konseli harus memperhatikan prinsip-prinsip seperti hangat dan antusias. Agar bermanfaat bagi siswa, guru harus memberi penguatan positif secara bermakna dalam berbagai konteks atau dengan cara yang tidak monoton. Hal ini memastikan bahwa siswa memahami hubungan antara tindakan guru dan perilaku yang mereka terima.³³

d. Komponen *Positive Reinforcement*

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, ada enam komponen *Positive Reinforcement*:

1) Penguatan Verbal

pujian lisan dan dorongan dari guru untuk tindakan atau reaksi siswa. Kata-kata tersebut dapat berupa kata-kata yang sangat baik, baik, benar, benar, benar, dan seterusnya.

2) Penguatan Gestural

Memberikan pujian verbal dan pujian gerakan sangat mirip. Dengan ekspresi wajah yang hidup, seringai,

³³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2011), 122.

anggukan, acungan jempol, atau tepuk tangan, instruktur dapat membuat komentar atau komentar atas jawaban, tindakan, atau ide murid.

Semua gestur fisik ini adalah contoh penguatan gestur. Dalam skenario ini, guru atau konseli dapat mengembangkan gerakannya sendiri sesuai dengan kebiasaan yang sudah mendarah daging untuk membina hubungan positif antara instruktur dan murid.

3) Penguatan Kegiatan

Ketika seorang guru atau konseli menjalankan tugas atau aktivitas yang dapat dipilih dan dinikmati siswa sebagai hadiah atas upaya atau kinerja sebelumnya, penguatan dalam bentuk aktivitas itu sering terjadi.

4) Penguatan Mendekati

Perhatian instruktur kepada siswa menunjukkan bahwa guru tertarik. Secara fisik, instruktur mendekati siswa dengan berdiri di samping mereka, berjalan ke arah mereka, dan duduk bersama mereka ketika mereka menyelesaikan tugas, menjawab pertanyaan, dan mengajukan pertanyaan. Penguatan pendekatan digunakan untuk meningkatkan efektivitas penguatan verbal, tanda, dan taktil.

5) Penguatan Sentuhan

Penguatan sentuhan dikaitkan dengan penguatan pendekatan. Penguatan sentuhan terjadi ketika seorang guru secara fisik menyentuh seorang siswa untuk memuji penampilan, sikap, atau pekerjaan siswa.

6) Penguatan Tanda

Penguatan tanda terjadi ketika seorang guru menggunakan beragam simbol dalam bentuk barang atau tulisan yang ditujukan kepada siswa untuk mengungkapkan kekaguman atas penampilan, tingkah laku, atau pekerjaan siswa.³⁴

Guru atau konselor dapat memberikan penguatan positif dengan berbagai cara, antara lain secara verbal, fisik, melalui gerak tubuh, melalui aktivitas, secara fisik melalui

pendekatan dan sentuhan, dan secara mental melalui tanda-tanda.

Gerakan tubuh guru, seperti tepuk tangan, acungan jempol, seringai, atau ekspresi wajah yang lincah, sangat erat kaitannya dengan penguatan gestur.

Penguatan pendekatan digunakan untuk memperkuat penguatan verbal dan taktil. Penguatan sentuhan adalah strategi penguatan di mana instruktur

³⁴ Ibid, 65

menyentuh siswa secara fisik untuk memuji keberhasilan siswa.

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Istilah “motif” diartikan sebagai usaha yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif adalah kekuatan internal dan eksternal yang mendorong orang untuk melakukan hal-hal tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Motif bahkan dapat dilihat sebagai keadaan internal (kesiapan). Dimulai dengan kata “motivasi”, itu dapat didefinisikan sebagai kekuatan pendorong aktif.³⁵

A.W. Bernard mengklaim bahwa konsep motivasi melibatkan menghasilkan gerakan menuju tujuan tertentu ketika sebelumnya hanya ada sedikit atau tidak ada gerakan sama sekali. Usaha untuk menumbuhkan atau memelihara suatu gerakan dalam mengejar tujuan tertentu adalah motivasi.³⁶

Ngalian Purwanto mendefinisikan motivasi sebagai 'sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu'. Motivasi seseorang adalah apa yang mendorong mereka untuk melakukan tugas-tugas tertentu untuk mencapai suatu tujuan.³⁷

³⁵ Sadirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 73.

³⁶ Purwa Atwaja Prawira, *Psikologi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 319.

³⁷ M. Ngalian Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV. Remaja karja,1986), 69.

Namun menurut Mc. Donald dalam buku Sadirman, motivasi adalah pergeseran energi seseorang yang ditandai dengan munculnya sensasi dan didahului dengan reaksi terhadap suatu tujuan.³⁸

Di sisi lain, gagasan belajar merupakan suatu proses dan unsur yang sangat menentukan dalam penyelenggaraan pendidikan, apapun bentuk dan tingkatannya. Proses belajar siswa di sekolah dan di rumah memiliki dampak yang signifikan terhadap tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan.³⁹

Oleh karena itu, guru harus sungguh-sungguh mencari cara yang tepat dan relevan untuk membangkitkan dan mempertahankan keinginan siswa untuk belajar, serta bekerja untuk membantu siswa mengembangkan motivasi yang kuat bagi diri mereka sendiri, agar pembelajaran berhasil.

b. Ciri-ciri motivasi belajar

Semua kegiatan pribadi, termasuk kegiatan belajar, memerlukan motivasi yang besar agar kegiatan belajar tersebut berhasil.⁴⁰ Penting untuk dicatat bahwa motivasi memiliki sejumlah kualitas saat membahas definisi dan landasan teoretisnya. Setiap orang memiliki kualitas berikut dalam motivasi mereka:

³⁸ Sadirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 73.

³⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 87.

⁴⁰ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 146

- 1) sebuah tugas dengan ketekunan, bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama tanpa henti sampai selesai.
- 2) Ulet dalam menghadapi kesulitan (tidak mudah putus asa) tidak memerlukan motivasi eksternal untuk melakukan yang terbaik dari kemampuan seseorang (tidak mudah puas dengan pencapaian seseorang).
- 3) Lebih senang bekerja mandiri
- 4) Pekerjaan rutin (yang berulang secara mekanis dan karenanya kurang aktif) dengan cepat membuat saya bosan.
- 5) Dapat mempertahankan pendapatnya
- 6) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.⁴¹

Jika siswa menunjukkan ciri-ciri yang tercantum di atas, itu menunjukkan bahwa mereka sangat termotivasi. Jika siswa bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dan gigih mengatasi rintangan sendiri. Belajar dengan baik membebaskan siswa dari tugas-tugas mekanis yang monoton.

Jika siswa yakin dan dipandang cukup masuk akal, ia harus mempertahankan posisinya. Selain itu, siswa perlu tahu bagaimana memikirkan solusi untuk berbagai situasi tipikal. Semua faktor ini harus diketahui oleh instruktur agar dia dapat memberikan insentif terbaik kepada siswanya ketika berhadapan dengan mereka.

⁴¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal 83.

c. Bentuk-bentuk motivasi dalam belajar

Menurut Sardiman, guru harus berhati-hati saat mendorong siswa untuk belajar karena kadang-kadang, meskipun guru sudah berusaha sebaik mungkin, hasil yang diinginkan adalah siswa tidak termotivasi karena dorongan guru tidak cukup.

Ada beberapa bentuk dan cara dalam menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu:

1) Memberi angka

Angka yang diberikan mewakili atau mewakili nilai hasil kegiatan belajar siswa. Jumlah angka yang sesuai dapat merangsang siswa untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan hasil mereka saat ini dan di masa depan. Nilai atau skor yang bagus memiliki kekuatan untuk

menginspirasi seseorang untuk menjadi lebih terlibat dalam studinya.

Namun, harus diakui bahwa angka atau nilai bukanlah hasil pembelajaran yang otentik dan bermakna karena berfokus pada kualitas kognitif. Kepribadian seseorang juga harus dinilai dengan mengamati kehidupan di lokasi studi. Memberikan nilai atau nilai yang sangat baik kepada seseorang yang kurang semangat belajar juga penting

karena dianggap dapat memotivasi mereka untuk belajar lebih giat.⁴²

2) Hadiah

Hadiah dapat digunakan untuk memotivasi siswa di kelas. Memberi seseorang hadiah memotivasi orang itu untuk mempertahankan kesuksesannya, dan itu juga memotivasi orang-orang di sekitarnya untuk mencapai hal-hal yang lebih besar.

3) Kompetisi

Kompetisi, sebagai motivator, dapat digunakan untuk menginspirasi seseorang agar lebih mau belajar. Persaingan, baik dalam bentuk kelompok maupun perorangan, sangat diperlukan dalam dunia pendidikan.

4) *Ego-Involvement*

Salah satu insentif yang paling penting adalah seseorang menyadari pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan, memungkinkan mereka untuk bekerja keras sambil mempertahankan harga diri mereka.⁴³

5) Memberi ulangan

Ulangan dapat digunakan sebagai motivator. Seseorang akan belajar terlebih dahulu untuk mempersiapkan ujian. Ulangan adalah metode yang fantastis untuk memotivasi

⁴² Ibid, 85.

⁴³ Ibid, 87.

seseorang agar lebih terlibat dalam pelajaran mereka. Ketika dilakukan dengan benar dengan pendekatan dan prosedur metodis dan terorganisir, Ulangan menjadi alat yang memotivasi.

6) Mengetahui hasil

Termotivasi oleh hasil belajar adalah mungkin. Seseorang akan terinspirasi untuk belajar lebih giat jika mengetahui hasilnya.

7) Pujian

Saat diberikan, pujian bisa menjadi alat yang memotivasi. Semacam penguatan positif dan motivator yang kuat, pujian diberikan sebagai tanggapan atas pekerjaan seseorang. Semangat seseorang akan terangkat

jika ia suka menerima pujian atas usahanya, dan ia akan semakin terpacu untuk terus melakukannya.

8) Hukuman

Meskipun hukuman adalah penguatan negatif, itu bisa menjadi alat motivasi yang bermanfaat dan efektif jika digunakan dengan benar dan bijaksana. Hukuman dapat digunakan untuk memotivasi orang jika digunakan untuk mendidik daripada menghukum. Metode edukatif.⁴⁴

⁴⁴ Ibid, 88.

9) Hasrat untuk belajar

Keinginan untuk belajar menyiratkan adanya unsur kemauan, bahwa ada tujuan untuk belajar, dan ini lebih disukai daripada semua pengejaran lainnya. Dorongan untuk belajar menunjukkan bahwa seseorang benar-benar termotivasi untuk belajar.

Dorongan untuk belajar mewakili potensi seseorang. Dengan lingkungan belajar yang kondusif, potensi yang dimiliki semakin berkembang. Hasrat untuk belajar merupakan sifat psikologis yang berhubungan dengan keinginan seseorang untuk mengetahui sesuatu tentang materi yang dipelajari.

10) Minat

kecenderungan minat yang terus-menerus untuk fokus dan mengingat aktivitas tertentu. Dengan kata lain, minat adalah rasa-pilihan dan minat yang tidak terdorong pada suatu hal atau tindakan.

11) Tujuan yang diakui

Insentif yang sangat signifikan adalah tujuan yang diakui dan disambut hangat oleh orang lain. Karena menyadari tujuan yang akan dicapai sangat bermanfaat dan

menguntungkan, hal itu menimbulkan keinginan untuk belajar lebih banyak.⁴⁵

d. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar

Motivasi seseorang sangat menentukan kegiatan belajarnya. Tanpa insentif, tidak ada yang bisa belajar. Berikut ini adalah beberapa pedoman untuk motivasi belajar:

- 1) Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar.

Seseorang membutuhkan insentif untuk menyelesaikan tugas belajar. Keinginan seseorang untuk belajar adalah apa yang memotivasi mereka.

- 2) Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar

Insentif ekstrinsik cenderung membuat murid tergantung dan mudah dipengaruhi oleh kekuatan luar, tetapi motivasi intrinsik jauh lebih mudah dipengaruhi oleh kekuatan luar, membuatnya lebih penting daripada dorongan ekstrinsik.

- 3) Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman

mengucapkan selamat digunakan untuk memotivasi orang untuk memberi selamat kepada orang lain atas prestasi dan dapat membantu mereka meningkatkan prestasi

⁴⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal 90..

mereka di masa depan. Sedangkan tujuan hukuman adalah untuk menghentikan perbuatan buruk.

4) Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar

Dorongan untuk memahami pengetahuan adalah suatu keharusan yang tidak dapat dihindari oleh siswa. Siswa memperoleh informasi dan belajar bagaimana memaksimalkan potensi mereka sebagai hasilnya.

5) Motivasi dapat menumpuk optimisme dalam belajar

Siswa yang sudah termotivasi untuk belajar selalu percaya diri dengan kemampuan mereka untuk mencapai tugas yang dihadapi. Ia merasa apa yang dilakukannya tidak akan sia-sia dan hasilnya akan bermanfaat suatu saat nanti.

6) Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar

Motivasi belajar dapat mempengaruhi prestasi belajar.

e. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi merupakan dorongan atau kekuatan yang melatarbelakangi setiap aktivitas dalam pengembangan diri.

Berikut fungsi motivasi belajar adalah:

1) Motivasi sebagai pendorong perbuatan

Dalam situasi ini, motivasi berfungsi sebagai katalisator untuk setiap kegiatan yang akan dilakukan untuk mempengaruhi sikap siswa terhadap pembelajaran.

2) Motivasi sebagai penentu arah perbuatan

Arah hasil yang diinginkan berfungsi sebagai insentif dalam situasi ini, dan juga dapat berfungsi untuk mendorong tindakan yang harus dilakukan sejalan dengan perumusan hasil yang diinginkan.

3) Motivasi sebagai penyeleksi perbuatan

Dengan mengesampingkan tindakan yang tidak membantu tujuan, motivasi dalam keadaan ini menentukan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan.⁴⁶

4) Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

De Decce dan Grawfod yang dikutip oleh Syaiful Djamarah menyatakan bahwa seorang guru dapat meningkatkan keinginan belajar siswa dengan empat tindakan sebagai berikut:

a) Menggairahkan anak didik

Guru harus berusaha untuk mencegah kegiatan belajar yang membosankan dan tidak menarik di kelas. Guru harus mendorong semangat siswa dalam belajar dengan menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu pada diri

⁴⁶ Sadirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 84

mereka, di bawah pengawasan tentunya. Untuk meningkatkan kegembiraan siswa, instruktur harus mengetahui posisi awal setiap siswa.

b) Memberikan harapan realistis

Guru harus mempertahankan harapan siswa yang masuk akal dan mengubah harapan yang tidak realistis atau tidak realistis. Akibatnya, guru harus berpengalaman pada keberhasilan atau kegagalan siswa sebelumnya.

c) Memberikan insentif

Jika murid berhasil, instruktur seharusnya memberi penghargaan kepada mereka (dalam bentuk pujian, bintang, dan sebagainya) atas usaha mereka. Akibatnya, siswa akan terinspirasi untuk melakukan upaya tambahan untuk mendapatkan insentif dari guru.

d) Mengarahkan perilaku anak didik

Guru berkewajiban untuk menanggapi siswa yang tidak aktif mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Memberi tugas, bergerak mendekat, memberikan hukuman yang mendidik, dan menegur anak secara halus adalah cara-cara untuk mengarahkan tingkah laku mereka.⁴⁷

⁴⁷ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 133.

f. Peran Motivasi Dalam Belajar

Motivasi untuk kegiatan belajar dapat dilihat sebagai dorongan yang mendorong orang untuk memulai kegiatan belajar, memastikan bahwa kegiatan belajar terus. Berikut adalah bagaimana motivasi mempengaruhi belajar:

1) Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar

Fungsi motivasi dalam menjelaskan tujuan pembelajaran sangat erat kaitannya dengan makna pembelajaran.

2) Motivasi menentukan ketekunan belajar anak

Seorang anak muda yang terdorong untuk mempelajari sesuatu akan bekerja keras dan teliti untuk mempelajarinya dengan baik.⁴⁸

Menurut beberapa pandangan yang dikemukakan di atas, motivasi berperan dalam menentukan kapan pembelajaran dimulai, kapan pembelajaran berlanjut, dan kapan pembelajaran selesai, serta dalam menentukan tujuan pembelajaran dan menentukan ketekunan belajar.

3. Autis

a. Pengertian Autis

Pada tahun 1943, Leo Kramer, seorang psikiater di Harvard, menciptakan istilah autisme. Ia menemukan indikasi

⁴⁸ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2010), 49.

kesulitan berhubungan dengan orang, mengasingkan diri, perilaku aneh, tampak acuh tak acuh terhadap lingkungan, dan cenderung menyendiri, seolah-olah hidup di alam semesta asing, berdasarkan pengamatan terhadap 11 korban.⁴⁹

Istilah autisme berasal dari bahasa Yunani dan terdiri dari dua kata: aut, yang berarti diri, dan isme, yang menunjukkan orientasi, arah, atau kondisi. Akibatnya, autisme dapat dicirikan sebagai kondisi seseorang yang terlalu fokus pada diri sendiri. Menurut Kartono, autisme merupakan tanda menutup diri secara mutlak, tidak mau berinteraksi dengan dunia luar, serta obsesif terhadap ide dan keinginan sendiri.⁵⁰

Autisme, menurut Kartono, adalah gejala menutup diri sepenuhnya, ketidakmampuan berkomunikasi dengan orang lain, dan obsesi terhadap pikiran dan minat sendiri. Karena tantangan ini, anak autis berbeda dari anak normal karena mereka tampaknya hidup di dunianya sendiri dan tidak menyadari lingkungannya.⁵¹

Autisme menurut Chaplin adalah cara berpikir yang didominasi oleh keinginan pribadi atau oleh diri sendiri, menanggapi dunia berdasarkan ide dan harapan sendiri,

⁴⁹ ⁴⁹ Rina Mirza. 2016. *Menerapkan Perilaku Konsisten Pada Anak Autis*, Jurnal Tarbiyah. Vol. 23. No. 2.

⁵⁰ Kartini, Kartono dan Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Pionir Jaya, 2000), 111.

⁵¹ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, (Yogyakarta : R-Ruzz Media, 2010), 57.

menolak kenyataan, dan terobsesi dengan pikiran dan mimpi sendiri.⁵²

Autisme, menurut Hogan, adalah penyakit perkembangan saraf yang sangat kompleks/parah selama hidup seseorang dan melibatkan masalah perilaku dalam interaksi sosial, komunikasi, dan bahasa. Gangguan emosional, persepsi sensorik, dan bahkan aspek motorik.⁵³

Berdasarkan wawasan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak autis memiliki alam semestanya sendiri karena adanya ketidakteraturan dalam perkembangan bahasa, kognitif, sosial, dan perilaku selama tiga tahun pertama kehidupannya sehingga menyebabkan mereka tertinggal dalam perkembangannya.

b. Ciri-ciri Autis

Gejala yang paling mencolok mungkin adalah kesepian akut; karakteristik lain termasuk bahasa, komunikasi, dan perilaku stereotip. Anak itu mungkin juga tidak berbicara, atau jika dia melakukannya, itu sering digunakan dengan cara yang aneh, dengan kata-kata yang hanya dipahami oleh orang-orang terdekat anak itu, dan kecenderungan untuk meningkatkan nada suara pada akhir kalimat, seperti jika mengajukan pertanyaan.

⁵² Rahayu Ginibtasasi, *Program Bimbingan dan Konseling Kolaboratif Dalam Penanganan Anak Dan Remaja Autis*, (Bandung: PT Rafika Aditama, 2016), 37.

⁵³ Hasdianah, *Autisapada Anak Pencegahan, Perawatan dan Pengobatan*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2013), 66.

Para peneliti telah menemukan bahwa meskipun mereka tidak peka terhadap orang lain, mereka dapat mengekspresikan emosi yang kuat, terutama emosi negatif seperti kemarahan, keputusasaan, dan ketakutan. Berikut ciri-ciri khas anak autis:⁵⁴

1. Perilaku

- a) Cuek terhadap lingkungan
- b) Kelekatan terhadap benda tertentu.
- c) Perilaku tidak terarah.
- d) *Tantrum* .
- e) *Rigid Routie*.

2. Interaksi sosial

- a) Tidak mau menatap mata.
- b) Dipanggil tidak menoleh.
- c) Tidak mau bermain dengan teman sebayanya.
- d) Asyik/bermain dengan dirinya sendiri.

3. Komunikasi:

- a) Terlambat bicara
- b) Tidak ada usaha untuk berkomunikasi secara non verbal dengan bahasa tubuh.
- c) Tidak memahami pembicaraan orang lain.

Masalah lain dengan sifat terkait anak autis termasuk masalah emosional seperti tertawa dan menangis

⁵⁴ Conny R. Semiawan dan Frieda Mangunsong, *Keluarbiasaan ganda*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 68.

tanpa sebab yang jelas, ketidakmampuan untuk bersimpati, rasa takut yang berlebihan, dan sebagainya.⁵⁵

c. Penyebab Autis

Etiologi autisme belum diketahui secara pasti. Beberapa spesialis dan dokter di seluruh dunia masih memperdebatkannya. Beberapa penelitian mengungkap masalah biologis, sementara yang lain mengatakan bahwa autisme disebabkan oleh masalah mental. Pakar lain mengatakan bahwa campuran makanan yang tidak tepat atau lingkungan yang berbahaya menyebabkan kerusakan pada usus kecil, mengakibatkan gangguan perilaku dan fisik, termasuk autisme.⁵⁶

Masalah autis menyebabkan anak-anak autis semakin jauh tertinggal dari rekan-rekan non-autis mereka seiring bertambahnya usia.⁵⁷

Mereka belajar secara berbeda dari anak-anak lain seusia mereka. Anak autis memiliki ketidakmampuan untuk membangun ikatan interpersonal, terlihat dari kurangnya reaksi dan ketertarikan terhadap anak di sekitarnya.

⁵⁵ Hasdianah, *Autis pada Anak Pencegahan, Perawatan dan Pengobatan*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2013). 67.

⁵⁶ Tri Dayakisni, dkk. *Psikologi Sosial*, (Malang: UMM Press, 2010), 121.

⁵⁷ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial, Edisi Revisi*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2012), 72.

4. Kesulitan Menulis (*Disgrafia*)

a. Pengertian Kesulitan Menulis

Beberapa anak usia sekolah di SLB memiliki kecerdasan normal atau di atas rata-rata; namun, mereka mungkin menghadapi tantangan belajar dalam beberapa topik, termasuk kesulitan menulis.

Dysgraphia adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan masalah menulis dan mengarang, khususnya masalah mengungkapkan pikiran dalam bentuk tulisan. Secara umum, disgrafia terkait dengan tulisan tangan yang sangat buruk dan, akibatnya, masalah yang terlihat dengan ekspresi tertulis.⁵⁸

Dysgraphia adalah ketidakmampuan belajar yang didefinisikan Santrock ditandai dengan kesulitan mengungkapkan ide dalam komposisi tertulis. Tulisan tangan yang sangat buruk biasanya disebut sebagai disgrafia. Karena mereka tidak dapat memadukan bunyi dan huruf, anak-anak dengan disgrafia dapat menulis dengan sangat lambat, membuat banyak kesalahan ejaan, dan keterbacaan yang sangat buruk.⁵⁹

⁵⁸ Rini Utami Aziz, *Jangan Biarkan Anak Kita Berkesulitan Belajar*, (Solo: Tiga Serangkai, 2006), 15.

⁵⁹ Suhrton, 2016. *Pembelajaran Menulis Untuk Anak Disgrafia di Sekolah Dasar*. Jurnal Transformatika, Vol. 12. No. 1.

Suryani mengungkapkan, anak-anak yang kesulitan belajar menulis mengalami kesulitan dalam proses pengubahan sinyal suara menjadi simbol huruf atau angka. Ini mengacu pada perspektif anak untuk mengetahui simbol huruf, suara, dan angka dalam skenario ini. Masalah-masalah ini muncul pada banyak fase aktivitas menulis, termasuk mengeja, menulis pertama, dan menulis lanjutan.⁶⁰

Menurut pandangan di atas, anak tunagrahita dalam menulis adalah mereka yang mengalami kesulitan atau ketidakmampuan untuk menghubungkan menulis dengan tindakan menggambar lambang bunyi menjadi huruf atau angka.

b. Penyebab Kesulitan Menulis

Mengetahui penyebab dan gejala disgrafia diperlukan sebelum konselor dapat menawarkan bantuan untuk belajar menulis. Hal ini dilakukan agar instruktur dapat membantu setiap anak disgrafia belajar menulis sesuai dengan alasan dan sifat mereka. Secara umum, tidak diketahui secara pasti apa penyebab disgrafia, Namun, jika disgrafia menyerang dengan cepat baik pada anak-anak atau orang dewasa, kemungkinan penyebabnya adalah trauma kepala, baik karena penyakit, kecelakaan, atau hal lainnya.

⁶⁰ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 172.

Kondisi neurologis yang memengaruhi membaca dan menulis di otak depan kiri adalah penyebab paling sering. Hal ini sesuai dengan pernyataan Lerner bahwa disgrafia dapat disebabkan oleh beberapa sebab, antara lain:

1. Gangguan motorik anak.
2. Gangguan persepsi pada anak
3. Gangguan memori.
4. Gangguan tangan pada anak.

Berdasarkan berbagai alasan disgrafia yang tercantum di atas, jelaslah bahwa kelainan itu sendiri, bukan masalah bakat intelektual, kemalasan, atau kecerobohan dalam menulis, yang menyebabkannya. Oleh karena itu, konselor tidak boleh menganggap bahwa anak yang kesulitan menulis adalah anak yang cuek dan malas.⁶¹

c. Ciri-Ciri Kesulitan Menulis

Beberapa ciri khusus anak berkesulitan menulis diantaranya sebagai berikut:

1. Lambat dalam menulis
2. Menulis huruf atau angka dengan kemiringan yang beragam
3. Menulis dengan huruf yang terbalik, seperti huruf “b” ditulis “d”, huruf “m” ditulis “w”.

⁶¹ Suhrton, 2016. *Pembelajaran Menulis Untuk Anak Disgrafia di Sekolah Dasar*. Jurnal Transformatika, Vol. 12. No. 1.

4. Sulit untuk mengingat bentuk huruf yang akan menjadi bahan tulisannya.⁶²

d. Faktor-faktor Mempengaruhi Kesulitan Menulis Permulaan

Menurut Santrock, disgrafia adalah ketidakmampuan siswa untuk mengekspresikan dirinya secara lisan atau tulisan. Anak-anak yang mengalami ini akan menulis dengan sangat lambat, susah payah, tidak sempurna, dan tidak konsisten dengan bacaan dan ejaan mereka. Beberapa anak mengalami kesulitan menulis karena berbagai alasan, termasuk (1) gangguan motorik, (2) masalah emosional, (3) masalah persepsi visual, dan (4) masalah memori. Kemampuan menulis akan dipengaruhi oleh gangguan pada keterampilan motorik halus.⁶³

Kesalahan penulisan menyebabkan frasa membingungkan yang menyulitkan pembaca untuk memahami apa yang dikatakan. Ada berbagai aspek yang menurut Mulyono Abdurrahman mempengaruhi cara penulisan pendahuluan, antara lain:

1. Motorik

Perkembangan motorik setiap anak itu unik. Anak dengan perkembangan motorik yang belum matang akan mengalami kesulitan dalam menulis, karena ukuran huruf

⁶² Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 140.

⁶³ Santrock J.W , *Perkembangan Masa Hidup*, (Jakarta : Erlangga, 2012), 13.

tidak akan sama dan tulisan akan terlalu tidak rapi dan tidak rata.

2. Perilaku

Anak-anak dengan perilaku buruk biasanya memiliki tingkat konsentrasi dan perhatian yang rendah. Akibatnya, anak muda akan terus tertinggal, terutama saat mengerjakan tugas menulis. Karena ketika anak-anak muda tidak fokus, mereka cenderung tidak menulis dan lebih suka bermain.

3. Persepsi

Masalah persepsi berkembang ketika anak-anak kesulitan mengidentifikasi bentuk huruf dengan bunyi dan bentuk yang sama. Misalnya, 'v' dan 'f' terdengar hampir sama, sedangkan 'p' dan 'q', 'h/m' dan 'n', serta 'b' dan 'd' terlihat hampir identik.

4. Memori

Seorang anak dengan gangguan memori akan mengalami kesulitan belajar menulis karena anak tidak dapat mengingat apa yang harus ditulis.

5. Penggunaan tangan yang dominan

Terjadi pada anak kidal membuat tulisan dengan tangan kiri tampak lebih bagus.⁶⁴

⁶⁴ Abdurrahman, *Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2012), 227.

e. Strategi Pembelajaran Menulis Permulaan

Ketika seorang anak mengalami kesulitan menulis di kelas, instruktur harus menyarankan suatu teknik. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui bagaimana anak muda dapat menulis saat ia tumbuh.

Bila huruf kecil ditulis lebih besar dari huruf kapital, huruf kecil tidak ditulis di bawah garis, dan huruf tinggi tidak ditulis hingga mencapai garis atas, ini tandanya anak belum bisa menulis dengan baik. Akibatnya, penting untuk mengajarkan anak-anak cara menulis huruf besar di bagian atas baris, karakter huruf kecil di tengah baris, dan huruf kecil di bawah baris.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif mengkaji fenomena yang berkaitan dengan apa yang dirasakan individu, seperti perilaku, persepsi, motif, dan tindakan, secara holistik dan deskriptif dengan menggunakan kata-kata dan bahasa, dalam lingkungan alam tertentu, dan dengan memanfaatkan berbagai metodologi ilmiah.⁶⁵ Karena peneliti berfungsi sebagai instrumen dalam penelitian kualitatif, maka digunakan frase '*human instrument*' yang berarti peneliti bertindak sebagai instrumen itu sendiri.

Maksud peneliti menggunakan pendekatan ini karena dari peneliti sendiri ingin memahami dan menggali lebih jauh tantangan yang muncul saat menggunakan pendekatan *reinforcement* untuk meningkatkan motivasi pada anak autis yang kesulitan menulis di SLB Harapan Putra Bangsa.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif.

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berupa kata-kata,

⁶⁵ Muhammad idrus, *metode penelitian ilmu sosial pendekatan kualitatif dan kuantitatif*, (Jakarta: PT Gerlora Aksara Pratama, 2009), hlm 21.

gambar, dan bukan angka. Sehingga laporan penelitian ini akan berisi kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan.⁶⁶

Maksud dari peneliti menggunakan jenis ini karena peneliti sendiri bertujuan untuk menyajikan gambaran mengenai teknik reinforcement untuk meningkatkan motivasi pada anak autis yang kesulitan menulis. Hal ini dituangkan dalam bentuk kata-kata dan gambar, sehingga laporan penelitian akan berisi kutipan data untuk memberi gambaran pada penelitian.

B. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat penelitian akan dilakukan atau tempat penelitian akan digunakan.⁶⁷ Dalam penelitian ini berlokasi di Sekolah Luar Biasa Harapan Putra Bangsa Tekung Kabupaten Lumajang.

C. Subyek Penelitian

Dalam studi ini, peneliti memasuki konteks sosial tertentu untuk mengobservasi dan mewawancarai orang-orang yang memiliki keunikan. *Purposive Sampling* digunakan oleh peneliti karena memungkinkan mereka untuk mengumpulkan sampel yang memenuhi kriteria tertentu, seperti orang-orang yang mereka yakini lebih tahu tentang subjek yang sedang diselidiki atau yang mungkin memegang posisi otoritas.

1. Kepala sekolah sebagai pengelola sekaligus pemegang kebijakan utama di Sekolah Luar Biasa Harapan Putra Bangsa

⁶⁶ Lexis J Mooleong, *Metode penelitian kualitatif* (Bandung: Remaja Rosakarya, 2011), 11

⁶⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2018), 74.

2. Guru atau wali kelas berperan aktif dalam proses belajar pada anak autis.
3. Orang tua berperan aktif dalam proses belajar anak di rumah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sebuah penelitian membutuhkan data yang relevan dan aktual, dan diperlukan teknik yang sesuai untuk memperoleh data tersebut. Prosedurnya adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan. Ilmuwan hanya dapat bekerja dengan data, atau fakta tentang dunia nyata yang dikumpulkan melalui observasi.⁶⁸ Dalam observasi ini, peneliti mengamati secara langsung siswa mengenai kehidupan sehari-hari konseli di rumah maupun di sekolah. Pengamatan ini akan memberikan gambaran yang jelas tentang kondisi konseli saat ini.

2. Wawancara

Untuk mendapatkan informasi dari responden yang diwawancarai, pewawancara dapat melakukan dialog atau sesi tanya jawab. Responden berfungsi sebagai sumber data dan pedoman wawancara adalah instrumen yang digunakan untuk memperoleh data. Ada beberapa teknik wawancara tergantung pada bagaimana penerapannya

⁶⁸ Sugiono. Metode kuantitatif kuantitatif dan R&D(Bandung: alfabeta, 2014)hlm. 226

dan bagaimana kelihatannya secara fisik.⁶⁹ Para peneliti menggunakan wawancara terstruktur dalam penelitian ini.

Para pencari informasi dapat mendokumentasikan dan meringkas temuan wawancara. Karena mampu menggali pemikiran opini secara mendetail, maka pendekatan wawancara akan menghasilkan data yang lebih menyeluruh.

Adapun data yang akan diperoleh dengan menggunakan wawancara adalah:

- a. Pertanyaan tentang penggunaan hadiah untuk meningkatkan motivasi pada anak autis yang kesulitan menulis dijelaskan atau dirinci. Bukti orang tua dan kelas atau guru.
 - b. Wawancara yang peneliti lakukan melibatkan guru atau wali kelas dan orang tua sehingga dapat membantu dalam memberikan informasi dan kelengkapan data yang diperlukan oleh penulis.
3. Dokumentasi

dokumen mencari fakta atau informasi dalam hal-hal tertulis seperti buku, majalah, dokumen, aturan, dan catatan sehari-hari lainnya. Berikut adalah temuan penelitian tersebut:

- a. Profil Sekolah Luar Biasa Harapan Putra Bangsa.
- b. Data terkait hasil-hasil wawancara dengan bentuk catatan.
- c. Foto-foto kegiatan yang berkaitan dengan penelitian.

⁶⁹ Mondir. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif* (Jember:STAINJemberPress,2013), hlm. 185

d. Data dan sumber lain yang berkenaan langsung dengan penelitian.

E. Analisis Data

Menurut pernyataan Kerlingger, seperti yang dijelaskan oleh Kasiran dalam bukunya *Research Methods*, analisis data mencakup berbagai tindakan, antara lain mengklasifikasikan data, memodifikasi data, dan menjumlahkan data, yang semuanya ditujukan untuk memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian.⁷⁰ Keterkaitan antara masalah penelitian dapat dengan mudah dipelajari dan dinilai, bahkan jika tujuan dari analisis data ini adalah untuk meringkas data dalam bentuk yang mudah dipahami dan dianalisis.

Model pendekatan analitik Miles dan Humberman digunakan dalam penelitian ini, yang terdiri dari tiga tahap operasi simultan, termasuk pemadatan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁷¹

1. Kondensasi data

Kondensasi data adalah proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan menerjemahkan kumpulan data lengkap ke dalam catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dokumen, dan penemuan data lainnya. Perbedaan antara reduksi data dan kondensasi data terletak pada bagaimana data disederhanakan.

2. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif, fakta alam seringkali disajikan dengan menggunakan deskripsi ringkas, bagan, korelasi antar kategori, dan

⁷⁰ Moh Kasiran, *Metodelogi Penelitian*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm 120

⁷¹ Miles, M. B., Humberman dan Johmmiy Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Soursbook*, (Californians: S AGE Publication, 2014), hlm, 31-33

metode lainnya. Data dari suatu penelitian dapat disimpulkan dengan penyajian data, yang mengorganisasikan dan menyatukan materi.

3. Penarikan kesimpulan

Menggambar kesimpulan verifikasi adalah fase berikutnya. Temuan pertama masih tentatif dan dapat berubah jika bukti yang cukup ditemukan untuk membenarkan pengumpulan data putaran berikutnya.

F. Keabsahan Data

Triangulasi teknis dan triangulasi sumber digunakan dalam penelitian ini. Dengan menggunakan tiga metode verifikasi terpisah, data dari sumber yang sama diperiksa untuk menentukan apakah dapat diandalkan. Data hasil wawancara yang telah diverifikasi dengan pengamatan dan pencatatan merupakan salah satu hasil perhitungan teknis.⁷²

Sementara itu, triangulasi sumber adalah teknik untuk memverifikasi keakuratan data yang dikumpulkan dari satu sumber dan membandingkannya dengan data yang diperoleh dari berbagai instrumen.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Tahapan penelitian adalah tindakan yang dilakukan selama proses penelitian berlangsung; Banyak tahapan yang harus dilakukan untuk melakukan penelitian antara lain:

⁷² Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALFABETA,2010),hlm 125

1. Tahap Pra- Lapangan

a. Menyusun rancangan penelitian

Dalam situasi ini, peneliti mengatur sedemikian rupa sehingga berbagai faktor harus ditentukan saat menyusun rencana studi

b. Memilih Lapangan Penelitian

Dalam tahap ini peneliti menentukan lokasi penelitian yang akan dijadikan objek penelitian yakni teknik reinforcement untuk meningkatkan motivasi pada anak autis di Sekolah Luar Biasa Harapan Putra Bangsa, alasannya karena untuk melihat teknik reinforcement yang di gunakan guru dan orang tua meningkatkan motivasi pada anak autis yang mengalami kesulitan menulis..

c. Mengurus perizinan penelitian

Dalam tahap ini peneliti mendapatkan respon sangat baik dari pihak sekolah untuk dilakukan penelitian terhadap anak autis.

d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan

Peneliti berusaha mengidentifikasi semua bagian dari lingkungan sosial, fisik, dan alam, dan mereka mengumpulkan data di lapangan.

e. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Peneliti disini menyiapkan pedoman wawancara, buku dan alat tulis, dan semua yang berhubungan dengan penelitian.

f. Etika penelitian

Peneliti harus mampu memahami bahasa atau budaya yang digunakan agar dapat menerima semua nilai dan norma sosial yang ada di lingkungan penelitiannya.⁷³

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Wawancara dengan guru atau wali kelas dan orang tua anak autis.
- b. Observasi pada guru atau wali kelas dan orang tua anak autis.

3. Tahap Analisis

setelah mengumpulkan informasi dari hasil observasi lapangan. Elemen terakhir dari proyek penelitian, analisis data, dilakukan. Peneliti mengorganisir data yang diperlukan pada saat ini. Menyusun temuan studi lapangan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁷³ Lexy J moleong, *metode penelitin kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2009), hlm 85-92

BAB IV

Penyajian Data dan Analisis Data

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Identitas Sekolah Luar Biasa Harapan Putra Bangsa

- a. Nama SLB : Sekolah Luar Biasa Harapan Putra Bangsa
- b. NPSN SLB : 69867988
- c. Alamat Lengkap SLB : Jl. Raya Tekung, Desa Tekung,
Kec. Tekung, Kab. Lumajang
- d. Email : slbhpb.tekung@yahoo.com
- e. Nama Kepala SLB : Endang Purwatiningsih, S.Pd. MM.,
- f. Status Kepemilikan : Swasta
- g. Luas Tanah : 3 m²

2. Visi dan Misi Sekolah Luar Biasa Harapan Putra Bangsa

Upaya meningkatkan prestasi akademik, keterampilan, dan kemandirian siswa, Sekolah Luar Biasa Harapan Putra Bangsa mempunyai visi, misi, dan tujuan sebagai berikut :⁷⁴

a. Visi :

Terwujudnya peserta didik berkebutuhan khusus berwawasan sosial dan religius, mandiri, dan produktif dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

⁷⁴ Observasi di SLB Negeri Jember, 27 Agustus 2022

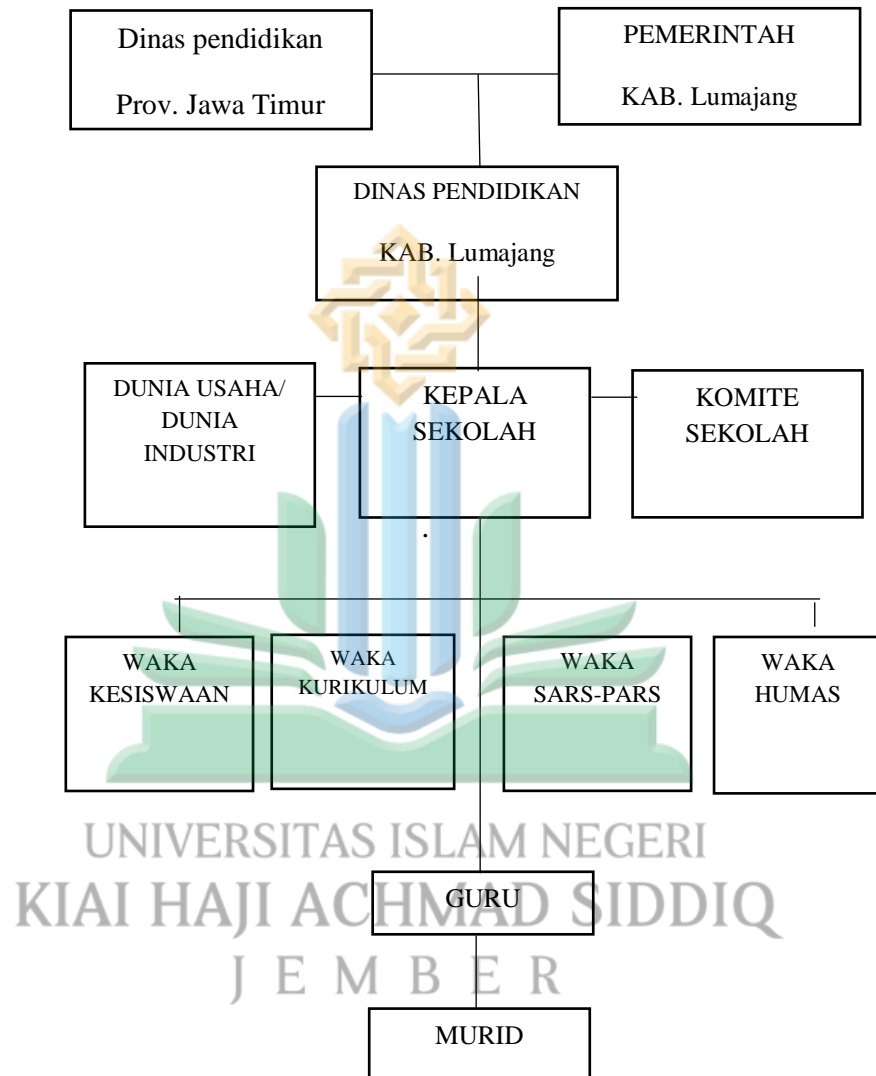
b. Misi :

- 1) Menciptakan tempat belajar yang aman, nyaman, tentram, dan sesuai dengan kebutuhan anak.
- 2) Menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 3) Mengembangkan dan meningkatkan tenaga pendidik yang kompeten melalui pelatihan dan pendidikan untuk mewujudkan lulusan yang kreatif dan mandiri. .
- 4) Mengikutsertakan peran serta semua stake holder untuk mendukung pendidikan khusus.

c. Tujuan :

- 1) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berinteraksi secara vertical dan horizontal.
- 2) Meningkatkan pemahaman terhadap self diri sehingga mampu mandiri dan berpartisipasi di masyarakat.
- 3) Mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.

3. Organisasi Lembaga Sekolah Luar Biasa Harapan Putra Bangsa (Struktur dan Peran)



Bagan 4.1
Bagan Struktur Organisasi Sekolah Luar Biasa Harapan Putra Bangsa

Sumber : Profil Sekolah Luar Biasa Harapan Putra Bangsa Tahun 2022

Keterangan :

1. Dinas pendidikan Prov Jawa Timur dan Pemerintah Kabupaten Lumajang yang mengawasi Dinas Lumajang Kabupaten Jember
2. Dinas pendidikan Kabupaten Lumajang mengawasi dunia usaha/dunia industri, kepala sekolah, dan komite sekolah
3. Kepala sekolah dalam menjalani tugasnya di bantu oleh waka kesiswaan, waka kurikulum, waka sar-pars, dan waka humas
4. Guru mengajar murid

Tabel 4.2
Data Pendidikan Kepala Sekolah dan Guru

No	Status Guru/Staff	Tingkat Pendidikan							Jumlah
		SMP	SLTA	D1	D2	D3	S1	S2	
1.	Guru tetap / tidak tetap	-	3	-	-	-	4	-	-
2.	Guru bantu sementara	-	-	-	-	-	-	-	-
3.	PNS	-	-	-	-	-	-	1	-
Jumlah		0	3	0	0	0	4	1	0

Sumber :

Profil Sekolah Luar Biasa Harapan Putra Bangsa Tahun 2022

Keterangan :

1. Di Sekolah Luar Biasa Harapan Putra Bangsa terdapat Guru tetap / tidak tetap yang berjenjang pendidikan SLTA 3 orang, S1 4 orang, dan S2 1 orang.

2. Di Sekolah Luar Biasa Harapan Putra Bangsa tidak terdapat guru bantu sementara.
3. Di SLB Negeri Jember terdapat guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang berjenjang pendidikan S1 4 orang, dan S2 terdapat 1 orang.

Tabel 4.3
Data Peserta Didik SDLB Harapan Putra Bangsa

Kelas	Jumlah Siswa / Jenis Ketunaan						Jumlah
	Tuna Netra	Tuna Rungu	Tuna Grahita	Tuna Daksa	Tuna Laras	Autis	
I	-	1	-	-	-	-	1
II	-	3	3	4	-	-	11
III	-	-	2	-	-	2	4
IV	-	1	7	-	-	1	9
V	-	1	10	-	-	-	11
VI	-	-	4	-	-	-	4
Jumlah	-	5	26	4	-	3	37

Sumber :

Profil Sekolah Luar Biasa Harapan Putra Bangsa Tahun 2022

Tabel 4.4
Data Peserta Didik SMPLB Harapan Putra Bangsa

Kelas	Jumlah Siswa / Jenis Ketunaan						Jumlah
	Tuna Netra	Tuna Rungu	Tuna Grahita	Tuna Daksa	Tuna Laras	Autis	
VII	-	2	2	-	-	-	4
VIII	-	-	1	-	-	-	1
IX	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	-	2	3	-	-	-	5

Sumber : Profil Sekolah Luar Biasa Harapan Putra Bangsa Tahun 2022

Tabel 4.5
Data Peserta Didik SMALB Harapan Putra Bangsa

Kelas	Jumlah Siswa / Jenis Ketunaan						Jumlah
	Tuna Netra	Tuna Rungu	Tuna Grahita	Tuna Daksa	Tuna Laras	Autis	
X	-	-	1	-	-	-	1
XI	-	-	1	-	-	-	1
XII	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	-	-	2	-	-	-	2

Sumber : Profil Sekolah Luar Biasa Harapan Putra Bangsa Tahun 2022

4. Letak Geografi

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa Harapan Putra Bangsa jenjang Sekolah Dasar (SD) yang beralamat di:

Alamat Lengkap Sekolah : Jl. Raya Tekung Desa Tekung

Kelurahan : Tekung

Kecamatan : Tekung

Kabupaten : Lumajang

Provinsi : Jawa Timur

Nama Sekolah : Sekolah Luar Biasa Harapan Putra Bangsa

Jenis Sekolah : Swasta

NIS : 69867988

NPSN : 69867988

NSS : 282052109007

Status Tanah : Milik

Luas Tanah : 2.160m²

Batas-batas bangunan sekolah sebagai berikut :

- a) Sebelah Utara : Jalan Umum
- b) Sebelah Barat : Perumahan warga
- c) Sebelah Timur : Perumahan warga
- d) Sebelah selatan : Lahan kosong milik warga

5. Sarana dan Prasarana

Keadaan umum ruang kelas dan fasilitas di sekolah cukup memadai untuk melaksanakan pengajaran dan pembelajaran. Keadaan SLB Negeri Jember akan dirinci secara singkat.

a. Fasilitas Penunjang

- 1) 1 Halaman sekolah
- 2) 1 Ruang Kepala sekolah
- 3) 1 Ruang guru
- 4) 6 Ruang belajar siswa
- 5) 1 Ruang keterampilan
- 6) 1 Ruang tata boga
- 7) 1 Kamar kecil siswa
- 8) 1 Kamar kecil guru
- 9) 1 Ruang gudang
- 10) 1 Halaman aula

b. Media Pembelajaran

- 1) 1 Set VCD
- 2) 2 Buah tape recorder
- 3) 2 Buah peta timbul
- 4) 1 Buah kerangka manusia
- 5) 2 Buah TV LCD
- 6) 2 Buah laptop
- 7) 8 Buah Komputer



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

J E M B E R

6. Kegiatan Penunjang

Siswa SLB Harapan Putra Bangsa wajib mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang meningkatkan bakatnya di bidang seni, kreativitas, logika, dan atletik. Siswa dapat terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler dan berbasis keterampilan termasuk:

- a. Tata boga
- b. Menggambar
- c. Tata rias
- d. Hantaran
- e. Kreasi barang bekas

B. Penyajian Data dan Analisis

Penyajian data dan analisis adalah bagian tentang uraian data dan temuan yang diperoleh selama masa penelitian dengan berpedoman terhadap observasi, wawancara serta dokumentasi yang menjadi sumber triangulasi dari ketiga factor tersebut menghasilkan data penghubung dalam memperoleh sebuah informasi yang berkaitan dengan maksud dari penelitian sehingga mendapatkan data-data yang valid serta dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya yang berkaitan dengan “Teknik *reinforcement* Untuk Meningkatkan Motivasi Pada Anak Autis yang Mengalami Kesulitan Menulis Di Sekolah Luar Biasa Harapan Putra Bangsa” serta sebagai sebuah jawaban dari problema dalam penelitian hingga dapat ditindak lanjuti demi kemajuan Pendidikan Indonesia, maka peneliti telah menyusun focus dari penelitian sebagai berikut :

1. Proses pelaksanaan teknik reinforcement untuk meningkatkan motivasi pada anak autis yang mengalami kesulitan menulis di Sekolah Luar Biasa Harapan Putra Bangsa

Dalam membentuk motivasi pada anak autis yang berada dalam lembaga Pendidikan, peran orang sekitar seperti para guru dan orang tua sangat penting dalam keterwujudan dari tujuan Pendidikan nasional diluar factor sarana serta prasarana yang menjadi fasilitas bagi para siswa dalam memperolehnya atau bahkan keluarga dan masyarakat yang berkaitan dengan para siswa.

a. Penguatan verbal

Pujian dan dorongan verbal yang diberikan oleh guru kepada siswa sebagai tanggapan atas tindakan atau perilaku mereka. Kata-kata ini mungkin kata-kata yang sangat baik, baik, benar, benar, benar. Berdasarkan observasi dan wawancara pada penulis bertemu dengan Ibu Wati sebagai guru kelas 3, ketika ditanya apakah ibu guru dalam proses mengajar pernah menggunakan penguatan verbal dan seberapa sering ibu menggunakan penguatan verbal, beliau menjawab :

“Saya selalu menerapkan kasih sayang yang sepadan terhadap anak-anak, terlebih ke anak autis yang sangat perlu kasih sayang. Pujian dan perhatian setiap hari diterapkan di sekolah, saat tugas anak benar saya selalu memberikan kata bagus dan meskipun anak tidak bisa atau salah saya arahkan agar memperbaikinya.”⁷⁵

⁷⁵ Watingsih, diwawancarai oleh penulis, Lumajang, 23 Februari 2022.

Ungkapan dari Ibu Wati guru kelas 3 menunjukkan adanya penguatan verbal seperti pujian dalam proses belajar di sekolah. Peneliti bertemu dengan kepala Sekolah Luar Biasa Harapan Putra Bangsa Ibu Endang beliau menjawab :

“Biasanya dalam mengerjakan tugas, pujian pada anak-anak itu sangat perlu, untuk memberikan semangat dalam mengerjakan tugas.”⁷⁶

Ungkapan dari Ibu Wati sebagai guru khusus kelas 3 dan Ibu Endang Kepala Sekolah Luar Biasa Harapan Putra Bangsa tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan orang tua anak autis yang mengantar dan menunggu anaknya sampai pulang sekolah yaitu Ibu Rusiana, ketika di tanya saat proses belajar di rumah pernah menggunakan penguatan verbal atau tidak, seperti kata-kata yang bagus dan seberapa sering ibu menggunakan penguatan verbal, beliau menjawab? :

“Saya kalau di rumah mengajari Yafi belajar selalu memberikan ucapan yang bagus, jika anaknya tidak dapat menulis dengan rapi, saya tetap sabar mengajari dan membantu cara menulis yang benar.”⁷⁷

Ungkapan Ibu Rusiana menunjukkan adanya penguatan verbal seperti pujian dalam proses belajar di rumah. Selain Ibu Rusiana, ada juga orang tua dari anak autis yaitu Ibu Hotimah ketika di tanya apakah ibu dalam proses belajar di rumah pernah menggunakan penguatan verbal seperti kata-kata yang bagus dan

⁷⁶ Endang Purwatiningsih, diwawancarai oleh penulis, Lumajang, 23 Februari 2022.

⁷⁷ Rusiana Purwatiningsih, diwawancarai oleh penulis, Lumajang, 23 Februari 2022.

seberapa sering ibu menggunakan penguatan verbal, beliau menjawab? :

“Ketika bejar di rumah kalau tidak pelan-pelan mengajarnya bisa marah. Saya mengajari Hafis harus sabar. Kasihan jika tidak di perhatikan, takut tidak bisa mengerjakan di sekolah.”⁷⁸

Selanjutnya di sampaikan oleh Ibu Tijah selaku orang tua dari Daus anak autis, ketika di tanya dalam proses belajar di rumah menggunakan penguatan verbal seperti kata-kata yang bagus dan seberapa sering ibu menggunakan penguatan verbal, beliau menjawab? :

“Menghadapi anak seperti Daus biasanya saya melihat keadaan hatinya terlebih dahulu. Saya selalu memberikan ucapan yang baik. Soalnya, anak seperti Daus ini kalau di tekan malah tidak mau. Jadi pemberian kata-kata yang baik itu sangat di perlukan dan saya selalu memberikan perhatian yang khusus agar anak tertarik kembali mengerjakan tugasnya”.⁷⁹

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa Harapan Putra Bangsa dapat disimpulkan bahwa guru dan orang tua anak autis dalam proses belajar memberikan penguatan verbal untuk memotivasi anak yang mengalami kesulitan menulis.

b. Penguatan gestural

Memberikan pujian verbal dan pujian gerakan sangat mirip.

Ekspresi wajah cerah, seringai, anggukan, acungan jempol, atau

⁷⁸ Hotimah, diwawancarai oleh penulis, Lumajang, 26 Februari 2022.

⁷⁹ Tija, diwawancarai oleh penulis, Lumajang, 2 Maret 2022.

tepuk tangan dapat digunakan oleh instruktur untuk mengatakan atau mengomentari reaksi, tingkah laku, atau ide siswa. Berdasarkan observasi dan wawancara, penulis bertemu dengan Ibu Wati sebagai guru kelas 3, ketika ditanya dalam proses mengajar apakah pernah menggunakan penguatan gestural dan seberapa sering menggunakan penguatan gestural, beliau menjawab :

“Setiap hari saya selalu memberikan penguat gestural, seperti memberikan senyuman, acungan jempol dan lainnya kepada anak-anak. Agar anak merasakan diperhatikan dan lebih semangat dalam mengerjakan tugas”.⁸⁰

Ungkapan dari Ibu Wati guru kelas 3 tersebut menunjukkan adanya penguatan gestural seperti memberikan senyuman, acungan jempol dan lainnya dalam proses belajar di sekolah. Peneliti bertemu dengan kepala Sekolah Luar Biasa

Harapan Putra Bangsa Ibu Endang, beliau menjawab :

“Penguatan gestural setiap harinya sangat di perlukan karena dengan memberikan senyuman, acungan jempol, mimik wajah yang cerah pada anak autis akan memberikan dorongan untuk mengerjakan tugas seperti menulis dan memperbaiki tulisannya.”⁸¹

Ungkapan dari Ibu Wati sebagai guru khusus kelas 3 dan Ibu Endang Kepala Sekolah Luar Biasa Harapan Putra Bangsa tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan orang tua anak autis yang mengantarkan dan menunggu anaknya sampai pulang

⁸⁰Watiningsih , diwawancarai oleh penulis, Lumajang, 23 Februari 2022.

⁸¹Endang Purwatiningsih, diwawancarai oleh penulis, Lumajang, 23 Februari 2022.

sekolah yaitu Ibu Rusiana ketika di tanya apakah ibu dalam proses belajar di rumah pernah menggunakan penguatan gestural seperti anggukan, acungan jempol, atau tepuk tangan dan seberapa sering ibu menggunakan penguatan gestural, beliau menjawab? :

“Setiap hari ketika saya mengajar Yafi di rumah, saya memberi acungan jempol mbak. Seperti mengerjakan tugas menulis, meskipun tidak bisa harus di ayomi dan dituntun dengan sabar, serta memberikan acungan jempol agar senang. Anak seperti Yafi harus diberi perhatian yang lebih.”⁸²

Ungkapan Ibu Rusiana menunjukkan adanya penguatan gestural seperti acungan jempol dalam proses belajar di rumah. Selanjutnya di sampaikan oleh Ibu Tijah selaku orang tua dari Daus anak autis ketika di tanya dalam proses belajar di rumah menggunakan penguatan gestural seperti anggukan, acungan jempol atau tepuk tangan dan seberapa sering ibu menggunakan penguatan gestural, beliau menjawab? :

“Perlakuan khusus pada anak autis seperti Daus itu harus lebih. Dengan memberikan acungan jempol pada anak saat mengerjakan tugas seperti menulis huruf atau angka itu sangat di perlukan. Agar anak terdorong menyelesaikan tugasnya dengan baik”.⁸³

Hasil wawancara dan observasi diatas juga diperkuat dengan dokumentasi penguatan gestural yang diberikan kepada anak autis untuk meningkatkan proses belajar.

⁸² Rusiana, diwawancarai oleh penulis, Lumajang, 23 Februari 2022.

⁸³ Tija, diwawancarai oleh penulis, Lumajang, 2 Maret 2022.



Gambar 4.1
Penguatan Gestural

Penguatan Gestural dilakukan kepada anak-anak autis untuk meningkatkan proses belajar dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Sehingga guru dapat mengetahui seberapa berpengaruh penguatan gestural terhadap mengembangkan proses belajar anak-anak autis.

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa Harapan Putra Bangsa dapat disimpulkan bahwa guru dan orang tua anak autis dalam proses belajar memberikan penguatan gestural untuk memotivasi anak yang mengalami kesulitan menulis. Ini termasuk dalam strategi peningkatan motivasi untuk anak-anak yang kesulitan menulis.

c. Penguatan Kegiatan

Ketika seorang guru atau konseli menjalankan tugas atau aktivitas yang dapat dipilih dan dinikmati siswa sebagai hadiah

atas upaya atau kinerja sebelumnya, penguatan dalam bentuk aktivitas itu sering terjadi. Berdasarkan observasi dan wawancara penulis bertemu dengan Ibu Wati sebagai guru kelas 3, ketika ditanya apakah ibu guru dalam proses mengajar pernah menggunakan penguatan kegiatan dan seberapa sering ibu menggunakan penguatan kegiatan, beliau menjawab :

“Memberikan kegiatan biasanya sebelum di mulai pembelajaran anak-anak ice breking agar semangat dalam proses pembelajaran. Setiap pulang sekolah saya selalu memberikan tugas pada anak. Akan tetapi terdapat beberapa anak yang bisa mengejar dan tidak bisa mengerjakan. Saya juga sering meminta bantuan wali murid untuk memberikan perhatian dan mengingatkan pada anak agar mengerjakan tugas di rumah.”⁸⁴

Ungkapan dari Ibu. Wati guru kelas 3 tersebut menunjukkan adanya penguatan kegiatan seperti memberikan tugas di rumah sebagai hasil tugas sebelumnya. Peneliti bertemu dengan kepala Sekolah Luar Biasa Harapan Putra Bangsa Ibu Endang, beliau menjawab :

“Setiap hari saya memberikan penguatan kegiatan yang lebih kepada anak autis di Sekolah Luar Biasa Harapan putra Bangsa, jika anak lambat saat diberi tugas seperti menulis, menggambar dan membuat hasil karya, anak akan marah atau mencari perhatian”.⁸⁵

Ungkapan dari Ibu Wati sebagai guru khusus kelas 3 dan Ibu Endang Kepala Sekolah Luar Biasa Harapan Putra Bangsa tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan tiga orang tua

⁸⁴ Watiningsih, diwawancarai oleh penulis, Lumajang, 23 Februari 2022.

⁸⁵ Endang Purwatiningsih, diwawancarai oleh penulis, Lumajang, 23 Februari 2022.

yang mengantar dan menunggu anaknya sampai pulang sekolah yaitu Ibu Rusiana ketika di tanya apakah ibu dalam proses belajar di rumah pernah menggunakan penguatan kegiatan seperti memberikan tugas atau kegiatan pada saat di rumah dan seberapa sering ibu menggunakan penguatan kegiatan, beliau menjawab? :

“Mengerjakan tugas yang diberikan sekolah dan membantunya meskipun kadang tidak ada tugas. Serta memberikan tugas sendiri kepada Yafi dan mengajarnya dengan sabar, karena Yafi menulisnya terkadang suka terbalik. Diberi tugas menulis satu lembar di buku kotak untuk menulis huruf b, namun semakin ke bawah menjadi huruf a dan huruf p. Yafi kalau menulis sering terbalik meskipun terdapat contohnya mbak.”⁸⁶

Ungkapan Ibu Rusiana menunjukkan adanya penguatan kegiatan seperti memberi tugas pada saat belajar di rumah. Selain Ibu Rusiana. Terdapat juga orang tua dari anak autis yaitu Ibu Tija selaku orang tua dari Daus yang menderita autis ketika di tanya dalam proses belajar di rumah apakah menggunakan penguatan kegiatan seperti memberikan kegiatan atau tugas pada saat di rumah dan seberapa sering ibu menggunakan penguatan kegiatan, beliau menjawab? :

“Setiap hari memberikan tugas tambahan pada Daus, terkadang menunggu suasana hatinya bagus, ketika suasana hatinya buruk, memegang pensil saja sudah tidak mau. Saat mengajari Daus tidak ada ketentuan waktu, karena jika ditentukan anaknya akan memberontak, harus menyesuaikan dengan suasana hatinya terlebih dahulu”.⁸⁷

⁸⁶ Rusiana, diwawancarai oleh penulis, Lumajang, 23 Februari 2022.

⁸⁷ Tija, diwawancarai oleh penulis, Lumajang, 2 Maret 2022.

Dalam wawancara tersebut juga diperkuat dengan dokumentasi dalam memberikan penguatan kegiatan untuk memotivasi para siswa dalam proses pembelajaran.



Gambar 4.2
Penguatan Kegiatan dalam Memotivasi Proses
Pembelajaran

Penguatan Kegiatan dalam memotivasi yang telah dijelaskan diatas dapat menumbuhkan semangat belajar terhadap anak-anak autis. Maka terciptalah hubungan yang baik antara siswa dan guru maupun orang sekitar. Jika siswa dapat menangkap hal tersebut dengan baik, maka kreativitas siswa SLB pun semakin tumbuh dan berkembang dengan bagus.

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa Harapan Putra Bangsa dapat disimpulkan bahwa guru dan orang tua anak autis dalam proses belajar memberikan penguatan kegiatan untuk memotivasi anak

yang mengalami kesulitan menulis. Ini termasuk dalam strategi peningkatan motivasi untuk anak-anak yang kesulitan menulis.

d. Penguatan mendekati

Fokus guru pada anak-anak menunjukkan minatnya. Secara fisik, instruktur mendekati siswa dengan berdiri di samping mereka, berjalan ke arah mereka, dan duduk di dekat mereka ketika siswa dapat menyelesaikan tugas, menjawab pertanyaan, dan mengajukan pertanyaan. Berdasarkan observasi dan wawancara penulis bertemu dengan Ibu Wati sebagai guru kelas 3, ketika ditanya apakah ibu guru dalam proses mengajar pernah menggunakan penguatan mendekati dan seberapa sering ibu menggunakan penguatan kegiatan, beliau menjawab :

“Saya sering mendampingi anak-anak dan selalu mendekati, seperti duduk di dekat siswa, berhadapan dengan siswa ketika mengerjakan tugas dan kegiatan lainnya. Karena anak autis seperti ini butuh pendampingan dan kepedulian lebih.”⁸⁸

Ungkapan dari Ibu Wati R guru kelas 3 tersebut menunjukkan adanya penguatan mendekati seperti duduk disamping siswa dan berhadapan dengan siswa. Peneliti bertemu dengan kepala Sekolah Luar Biasa Harapan Putra Bangsa Ibu Endang, beliau menjawab :

⁸⁸ Watiningsih, diwawancarai oleh penulis, Lumajang, 23 Februari 2022.

“Pendekatan kepada anak ketika belajar sangat diperlukan, dan harus setiap hari di dekati agar anak senang dan bersemangat dalam mengerjakan tugasnya.”⁸⁹

Ungkapan dari Ibu Wati sebagai guru khusus kelas 3 dan Ibu Endang Kepala Sekolah Luar Biasa Harapan Putra Bangsa tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan tiga orang tua anak autis yang mengantar dan menunggu anaknya sampai pulang sekolah yaitu Ibu Rusiana ketika di tanya apakah ibu dalam proses belajar di rumah pernah menggunakan penguatan mendekati seperti berdiri di samping anak, berjalan menuju anak, duduk di dekat anak pada saat di rumah dan seberapa sering ibu menggunakan penguatan mendekati, beliau menjawab? :

“Jika mendekati anak saat belajar setiap hari dilakukan agar anak tetap fokus mengerjakan tugasnya dalam menulis. Jika tidak di dekati, Yafi biasanya akan beralih fokus dengan mainannya.”⁹⁰

Ungkapan Ibu Rusiana menunjukkan adanya penguatan mendekati seperti duduk di dekat anak pada saat belajar di rumah. Selain Ibu Rusiana, ada juga orang tua dari anak autis yaitu Ibu Hotimah ketika di tanya apakah ibu dalam proses belajar di rumah pernah menggunakan penguatan mendekati seperti berdiri di samping anak, berjalan menuju anak, duduk di dekat anak pada saat di rumah seberapa sering ibu menggunakan penguatan medekati, beliau menjawab? :

⁸⁹ Endang Purwatiningsih, diwawancarai oleh penulis, Lumajang, 23 Februari 2022.

⁹⁰ Rusiana, diwawancarai oleh penulis, Lumajang, 23 Februari 2022.

“Tetap di dekati, kalau tidak di dekati Hafis tidak akan bisa, saat menulis saja Hafis sering melakukan kesalahan.”⁹¹

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa Harapan Putra Bangsa dapat disimpulkan bahwa guru dan orang tua anak autis dalam proses belajar memberikan penguatan mendekati untuk memotivasi anak yang mengalami



Gambar 4.3

Penguatan Mendekati dalam Memotivasi Proses Pembelajaran

e. Penguatan sentuhan

Penguatan sentuhan adalah ketika seorang guru menyentuh murid secara fisik untuk mengungkapkan pujian atas penampilan, tingkah laku, atau pekerjaan mereka, seperti berjabat tangan,

⁹¹ Hotima, diwawancarai oleh penulis, Lumajang, 2 Maret 2022.

menepuk pundak, dan mengangkat tangan murid. Berdasarkan observasi dan wawancara penulis bertemu dengan Ibu Wati sebagai guru kelas 3, ketika ditanya apakah ibu guru dalam proses mengajar pernah menggunakan penguatan sentuhan dan seberapa sering ibu menggunakan penguatan sentuhan, beliau menjawab :

“Saya selalu memberikan sentuhan pada anak-anak. Dengan menepuk bahu, berjabat tangan, dan terkadang memberi pelukan untuk mengapresiasi penghargaan kepada anak-anak.”⁹²

Ungkapan dari Ibu Wati guru kelas 3 tersebut menunjukkan adanya penguatan sentuhan seperti menepuk bahu, berjabat tangan, dan memberi pelukan. Peneliti bertemu dengan kepala Sekolah Luar Biasa Harapan Putra Bangsa Ibu Endang, beliau menjawab :

“Penguatan sentuhan pada anak SLB, terlebih lagi anak autis seperti berjabat tangan, menepuk bahu, mengangkat tangan anak ketika anak menjawab pertanyaan, menyelesaikan tugas bahkan jika anak belum selesai mengerjakan, anak tetap harus di beri sentuhan yang bertujuan untuk memberikan penghargaan atas apa yang sudah di kerjakan agar anak tetap semangat.”⁹³

Ungkapan dari Ibu Wati sebagai guru khusus kelas 3 dan Ibu Endang Kepala Sekolah Luar Biasa Harapan Putra Bangsa tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan tiga orang tua anak autis yang mengantar dan menunggu anaknya sampai pulang sekolah yaitu Ibu Rusiana ketika di tanya apakah ibu dalam proses belajar di rumah pernah menggunakan penguatan sentuhan seperti berjabat tangan, menepuk bahu dan mengangkat tangan anak pada

⁹²Watiningsih, diwawancarai oleh penulis, Lumajang, 23 Februari 2022.

⁹³Endang Purwatiningsih, diwawancarai oleh penulis, Lumajang, 23 Februari 2022.

saat di rumah dan seberapa sering ibu menggunakan penguatan sentuhan, beliau menjawab? :

“Saya sering menepuk bahunya, karena Yafi ketika mengerjakan tugas menulis banyak diamnya, bahkan terkadang menangis, jadi saya sering memberikan tepukan di bahunya.”⁹⁴

Ungkapan Ibu Rusiana menunjukkan adanya penguatan sentuhan seperti menepuk bahu anak pada saat belajar di rumah. Selain Ibu Rusiana, ada juga orang tua dari anak autisme yaitu Ibu Hotimah ketika ditanya apakah ibu dalam proses belajar di rumah pernah menggunakan penguatan sentuhan pada saat di rumah seberapa sering ibu menggunakan penguatan sentuhan, beliau menjawab? :

“Memberikan sentuhan dengan memegang tangan Hafis, jika belum benar dalam mengerjakan tugas.”

Selanjutnya disampaikan oleh Ibu Tjia selaku orang tua dari Daus anak autisme ketika ditanya dalam proses belajar di rumah apakah menggunakan penguatan sentuhan seperti berjabat tangan, menepuk bahu anak pada saat di rumah, beliau menjawab? :

“Sering memberikan sentuhan pada Daus, ketika Daus lama menyelesaikan tugas dan saya mengarahkan tangannya untuk menulis dengan benar. Kadang juga menepuk bahunya untuk menjaga konsentrasi dalam mengerjakan tugasnya.”⁹⁵

⁹⁴ Rusiana, diwawancarai oleh penulis, Lumajang, 23 Februari 2022.

⁹⁵ Tjia, diwawancarai oleh penulis, Lumajang, 26 Februari 2022.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan bahwa menunjukkan adanya penguatan sentuhan dalam proses belajar. Serta dokumentasi guna memperkuat penguatan sentuhan untuk memotivasi anak dalam proses belajar.

Penguatan sentuhan dapat menumbuhkan dan memotivasi anak dalam proses belajar. Anak juga akan merasa diberi perhatian yang lebih dan diayomi. Maka terciptalah hubungan yang baik antara anak dengan guru ataupun orang tua.

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa Harapan Putra Bangsa dapat disimpulkan bahwa guru dan orang tua anak autis dalam proses belajar memberikan penguatan sentuhan untuk memotivasi anak yang mengalami kesulitan menulis.

f. Penguatan Tanda

Ketika seorang guru menggunakan simbol-simbol dalam bentuk benda atau kata-kata, seperti memberikan hadiah, kata-kata bintang ditulis dalam buku teks yang ditujukan kepada siswa untuk mengagumi penampilan, tingkah laku, atau pekerjaan siswa. Berdasarkan observasi dan wawancara penulis bertemu dengan Ibu Wati sebagai guru kelas 3, ketika ditanya apakah ibu guru dalam proses mengajar pernah menggunakan penguatan tanda dan

seberapa sering ibu menggunakan penguatan tanda, beliau menjawab :

“Saya terkadang memberikan anak-anak bintang dan hadiah seperti kue. Mereka lebih tertarik, meskipun kue tersebut harganya Rp.500,00, dan terkadang hanya membawa permen anaknya sudah merasa senang.”⁹⁶

Ungkapan dari Ibu Wati guru kelas 3 tersebut menunjukkan adanya penguatan tanda seperti memberikan hadiah. Peneliti bertemu dengan kepala Sekolah Luar Biasa Harapan Putra Bangsa Ibu Endang, beliau menjawab :

“Memberikan hadiah pada anak autis biasanya berupa tanda bintang, hal itupun anak sudah merasa senang, karena anak merasa sudah bisa mengerjakan tugasnya.”⁹⁷

Ungkapan dari Ibu Wati sebagai guru khusus kelas 3 dan Ibu Endang Kepala Sekolah Luar Biasa Harapan Putra Bangsa tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan orang tua anak autis yang mengantar dan menunggu anaknya sampai pulang sekolah yaitu Ibu Hotimah, ketika di tanya apakah ibu dalam proses belajar di rumah pernah menggunakan penguatan tanda seperti memberikan hadiah, seberapa sering ibu menggunakan penguatan tanda, beliau menjawab? :

“Tidak terlalu sering, biasanya dibelikan makanan ringan sudah senang.”⁹⁸

⁹⁶ Watiningsih, diwawancarai oleh penulis, Lumajang, 23 Februari 2022.

⁹⁷ Endang Purwatiningsih, diwawancarai oleh penulis, Lumajang, 23 Februari 2022.

⁹⁸ Hotima, diwawancarai oleh penulis, Lumajang, 23 Februari 2022.

Hasil dari wawancara yang peneliti lakukan menunjukkan adanya penguatan tanda dalam proses belajar. Untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara tersebut di sajikan dokumentasi kegiatan penguatan tanda untuk memotivasi proses belajar anak.

Penguatan tanda dalam proses belajar mampu membuat anak merasa senang dan termotivasi untuk belajar lebih giat lagi. Selain memotivasi, penguatan tanda juga sebagai bentuk apresiasi kepada anak dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa Harapan Putra Bangsa dapat disimpulkan bahwa guru dan orang tua anak autis dalam proses belajar memberikan penguatan tanda untuk memotivasi anak yang mengalami kesulitan menulis. Ini termasuk dalam pendekatan penguatan untuk anak muda yang kesulitan menulis.

Dari beberapa teknik reinforcement yang sudah dijabarkan diatas, berupa hasil wawancara, observasi serta dokumentasi peneliti menyimpulkan untuk meningkatkan motivasi anak autis dalam proses belajar seperti kesulitan dalam menulis. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberi perlakuan atau perhatian yang lebih terhadap anak autis. Dengan adanya penguatan-penguatan yang dilakukan, guru lebih mudah mendidik dan membimbing anak pada saat proses pembelajaran.

Namun dalam pelaksanaannya tidaklah mudah, selalu ada faktor pendukung dan penghambat yaitu untuk pendukungnya fasilitas penunjang dalam proses pembelajaran cukup memadai seperti property pengenalan huruf dan angka, serta properti-properti lainnya.

2. Hasil akhir pelaksanaan teknik *reinforcement* untuk meningkatkan motivasi pada anak autis yang mengalami kesulitan menulis.

Awalnya, sebelum pemberian proses pembelajaran menulis dengan memberikan peningkatan motivasi menggunakan teknik *reinforcement*, anak autis di Sekolah Luar Biasa Harapan Putra Bangsa mengalami permasalahan motivasi dalam belajar menulis, sehingga menyebabkan kesulitan dalam belajar menulisnya, kesulitan dalam belajar memegang pensil dengan benar, kesulitan dalam menulis tanpa garis dan titik, dan kesulitan dalam instruksi menulis salinan sehingga tulisan tidak dapat dibaca. Mengetahui permasalahan tersebut, perlu adanya motivasi kepada anak autis dengan menggunakan teknik *reinforcement* untuk meningkatkan motivasi proses belajar menulis.

Ada dua fase latihan pramenulis: latihan memegang pensil dengan benar dan latihan mencoret-coret. Sebelum memulai kegiatan menulis, anak autis diajarkan cara memegang pensil yang benar kemudian diinstruksikan untuk membuat sketsa di buku tulis dan papan tulis dengan kapur tulis.

Tulis huruf balok dan huruf tebal untuk melatih pengenalan huruf. Ini dilakukan untuk membuat latihan penebalan lebih mudah dilakukan. Saat latihan penebalan selesai, minta mereka untuk bermain menebak huruf dengan menawarkan permen sebagai hadiah jika mereka menjawab nama huruf dengan benar.

Untuk tahap awal, berlatih menulis kata atau kalimat dengan membiarkan mereka menulis kata yang dimulai dengan huruf sederhana untuk menyusun kata dan frasa secara akurat dan organik. Setelah belajar menulis kata dan frasa, berlatihlah menduplikasi tulisan dengan melakukan aktivitas di buku catatan, lalu menyalin kata tanpa titik dan garis..

Hasil program pelaksanaan peningkatan motivasi belajar menulis anak autis menggunakan teknik reinforcement di Sekolah Luar Biasa Harapan Putra Bangsa dilakukan secara terus menerus. Hal tersebut juga sesuai dengan tujuan visi dan misi Sekolah Luar Biasa Harapan Putra Bangsa, yaitu agar anak dapat menulis dengan baik dan benar. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan kepala Sekolah Luar Biasa Harapan Putra Bangsa Ibu Endang :

“Tujuan kami dalam meningkatkan motivasi dengan menggunakan teknik reinforcement pada proses belajar menulis yaitu untuk melancarkan mereka menulis mulai dari dasar. Kita ajarkan sesuai yang diajarkan seperti guru, akan tetapi komunikasi antar terapis dan si anak lebih intens selalu ada pengulangan disertai media-media seperti mainan ataupun makanan agar si anak tidak stress dan mudah bisan dalam belajar, jadi si anakpun tidak ada

tekanan, akan tetapi tetap harus ada progres agar yang sudah dibuat dapat tercapai”.⁹⁹

Semua anak mampu menulis secara dasar dengan baik, karena setelah memberikan motivasi guna meningkatkan proses belajar dalam menulis menggunakan teknik reinforcement sangat membantu proses pembelajaran anak. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari salah satu orang tua anak autis yaitu, Ibu Rusiana.

“Kalau di rumah, Yafi selalu diajarkan untuk menulis benda-benda di rumah apasaja, lalu diingat agar tidak lupa secara terus menerus diulang sampai ingat, karena cara belajarnya memang lambat sesuai dengan yang dikatakan gurunya”.¹⁰⁰

Sesuai dengan visi misi Sekolah Luar Biasa Harapan Putra Bangsa, anak-anak autis diharapkan dapat membaca serta menghafal abjad dengan baik untuk mengembalikan fungsi belajar mereka, serta dapat mencapai tujuan dari Sekolah Luar Biasa Harapan Putra Bangsa. Senada dengan pernyataan tersebut Ibu Wati selaku guru khusus kelas 3 mengatakan :

“Sebenarnya inti dari peningkatan motivasi ini yaitu membantu dalam proses belajar anak dalam kesulitan menulis dengan menggunakan teknik reinforcement, oleh karena itu harus menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan, agar anak tidak bosan dengan belajarnya, terutama menulis yang membutuhkan usaha ekstra, karena dalam mengatasi anak autis menyerap pelajaran harus lebih bersabar”.¹⁰¹

⁹⁹ Endang Purwatiningsih, diwawancarai oleh penulis, Lumajang, 23 Februari 2022.

¹⁰⁰ Rusiana, diwawancarai oleh penulis, Lumajang, 23 Februari 2022.

¹⁰¹ Watiningsih, diwawancarai oleh penulis, Lumajang, 23 Februari 2022.

Dari hasil wawancara dan observasi yang penulis dapatkan, bahwa meningkatkan motivasi merupakan kegiatan proses belajar bertujuan untuk mengembangkan potensi anak autis secara optimal sesuai kemampuannya. Padahal sebelumnya komunikasi satu arah menjadi dua arah diharapkan setelah terlibat dalam mendorong dan menyempurnakan proses pembelajaran menulis. Saat berkomunikasi, ada reaksi timbal balik. Perubahan lain juga diharapkan, seperti anak-anak seusianya memiliki kemampuan, kemandirian, dan berfungsi secara efektif di lingkungannya, serta wawasan intelektual yang dapat diterima.

Setelah melakukan seluruh tahapan pemberian motivasi dengan memberikan dan membangkitkan motivasi menggunakan teknik reinforcement yang dilakukan bahwasanya perlahan mengalami perubahan. Untuk melihat perubahan pada proses belajar menulis anak autis di Sekolah Luar Biasa Harapan Putra Bangsa, Diperlukan wawancara dan observasi. Menurut guru pendamping, setelah memberikan motivasi, keinginan untuk belajar menulis meningkat. Siswa yang dapat memegang pensil dengan benar dan termotivasi untuk belajar menulis ingin melakukannya untuk mendapatkan bintang meskipun diberikan tugas atau latihan menulis tanpa garis dan titik. Kemampuan melakukannya secara bertahap dan membaca tulisan merupakan langkah awal.

C. Pembahasan Temuan

Setelah hasil penelitian dipaparkan, maka selanjutnya yaitu menyampaikan hasil temuan penelitian yang berkaitan dengan pokok pembahasan penelitian. Temuan penelitian merupakan pengungkapan data hasil dari penelitian lapangan yang dilakukan oleh peneliti. Dalam temuan penelitian ini nantinya akan memaparkan data hasil yang akan digunakan untuk menjawab focus penelitian yang telah dirumuskan, serta memudahkan peneliti dalam mengolah paparan data yang nantinya dijadikan dasar dalam menarik kesimpulan paa bahasan selanjutnya. Hasil dari penelitian di SLB Harapan Putra Bangsa dapat dikemukakan temuan sebagai berikut :

1. Proses pelaksanaan teknik reinforcement untuk meningkatkan motivasi pada anak autis yang mengalami kesulitan menulis di Sekolah Luar Biasa Harapan Putra Bangsa.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan terdapat temuan penelitian sebagai berikut :

a. Memberikan penguatan verbal

Pemberian penguatan verbal seperti memberi atau mengucapkan kata-kata pujian ataupun dorongan atas tugas yang berhasil dilakukan dengan baik. Siswa yang mendapatkan penguatan akan merasa bangga dan termotivasi untuk meningkatkan kembali prestasi belajarnya. Penguatan verbal dapat dinyatakan dalam dua bentuk, yakni kata-kata dan kalimat.

Contoh kata-kata dapat berupa: bagus, tepat, bagus sekali, benar ya, mengagumkan, setuju, cerdas. Sedangkan dalam bentuk kalimat berupa :

- 1) “Saya puas dengan jawabanmu”
- 2) “Wah pekerjaanmu baik sekali”
- 3) “Nilaimu semakin lama semakin baik”

Pemberian penguatan oleh guru terhadap perilaku siswa akan mendorong siswa tersebut agar berbuat lebih baik lagi. Mulyani Soemantri menyatakan bahwa memberi penguatan atau *reinforcement* adalah suatu tindakan atau respons terhadap suatu bentuk perilaku yang dapat mendorong munculnya peningkatan kualitas tingkah laku tersebut disaat yang lain.

Penguatan verbal sebagai penguatan yang biasanya diungkapkan dengan menggunakan kata-kata pujian, penghargaan, persetujuan. Misalnya; bagus, bagus sekali, betul, pintar, seratus buat kamu!. Hal ini dilakukan guru dalam rangka memberikan umpan balik agar siswa dapat mempertahankan perilaku positif tersebut.

b. Memberikan penguatan gestural

Penguatan gestural terhadap siswa dapat meningkatkan motivasi siswa dalam proses belajar menulis. Seperti memberi ekspresi wajah cerah, anggukan, acungan jempol, atau tepuk tangan. Pendekatan gestural adalah segala aktivitas guru berupa

gerak isyarat yang dapat memberikan dorongan bagi aktivitas belajar siswa secara positif. Dapat dilakukan guru dengan berbagai cara, akan tetapi guru perlu memperhatikan prinsip dalam memberikannya agar dapat meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan oleh beberapa jenis penguatan gestural.

Penguatan gestural yang dilakukan guru terhadap perilaku siswa berupa bahasa isyarat. Misalnya melalui anggukan kepala tanda setuju, menggelengkan kepala tanda tidak setuju, mengangkat pundak, dan sebagainya. Selain itu juga dapat dilakukan dengan tanda-tanda tertentu, misalnya berjabat tangan, menepuk pundak secara halus sebagai tanda setelah siswa melakukan repon yang baik.

Penguatan gestural sebagai gerak isyarat sebagai modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa yang bertujuan memberikan umpan balik. Dapat dilakukan dengan pendekatan, sentuhan, simbol dan sebagainya. Ada beberapa penguatan non verbal yang tidak selamanya akan baik apabila digunakan terlalu sering, sehingga guru harus selektif dalam memilih jenisnya agar berfungsi secara maksimal.

c. Memberikan penguatan kegiatan

Penguatan kegiatan terhadap siswa seperti memberikan hadiah atas upaya atau kinerja sebelumnya, penguatan dalam bentuk aktivitas itu sering terjadi. Penguatan hendaknya diberikan

sesuai dengan tingkah laku dan penampilan siswa sehingga mereka mengerti dan yakin bahwa mereka patut diberi penguatan. Dengan demikian penguatan itu bermakna baginya. Yang jelas jangan sampai terjadi sebaliknya.

Kegiatan yang menyenangkan akan mudah diterima oleh anak autis dan menggerakkan psikomotorik anak agar melakukan proses belajar dengan hati yang ringan. Kegiatan yang biasanya dapat menarik minat anak autis yaitu berupa kegiatan prakarya atau membuat seni karya yang dapat dimanfaatkan oleh mereka sendiri nantinya. Pembelajaran ketrampilan untuk anak-anak kebanyakan secara umum diperoleh melalui apa yang dilihat dan ditiru dalam lingkungan sosialnya. Namun untuk anak berkebutuhan khusus diperlukan sebuah model pembelajaran yang dapat memvisualisasikan sebuah ketrampilan yang dapat dipahaminya.

d. Memberikan penguatan pendekatan

Penguatan pendekatan terhadap anak autis seperti berdiri di samping mereka, berjalan ke arah mereka, dan duduk di dekat mereka untuk menuntun ataupun mendorong minat siswa dalam proses belajar menulis di sekolah. Pendekatan kepada anak autis sangat penting untuk dilakukan agar anak autis merasa diperhatikan dalam mengerjakan tugasnya.

Anak-anak dengan gangguan autis secara pribadi membutuhkan bantuan orang sekelilingnya untuk mengatasi

hambatan-hambatan sosialnya. Guru dan orang tua juga di pusat-pusat terapi akan membantu memberikan penguatan bagi anak untuk memiliki perilaku-perilaku yang diharapkan dapat dimiliki anak.

e. Memberikan penguatan sentuhan

Penguatan sentuhan terhadap anak autis seperti menyentuh siswa secara langsung/ fisik untuk mengungkapkan pujian atas penampilan, tingkah laku, atau pekerjaan mereka, dengan berjabat tangan, menepuk pundak, dan mengangkat tangan murid. Sentuhan sangat berpengaruh dengan tindak laku anak autis, untuk mempercepat gerak anak autis. Anak autis dikenal akan keterlambatan dalam merespon suatu perintah yang diberikan. Oleh karena itu, pemberian penguatan sentuhan sangat penting dalam memberikan motivasi atau dorongan kepada anak autis untuk lebih giat lagi belajar menulis di sekolah ataupun di rumah.

f. Memberikan penguatan tanda

Penguatan tanda terhadap anak autis seperti, memberikan tanda dengan bentuk-bentuk bintang serta dibubuhi tulisan selamat ataupun semangat yang ditujukan kepada siswa untuk mengagumi penampilan, tingkah laku, atau pekerjaan yang telah dilakukan siswa. Tanda sebagai simbolik penghargaan atas tercapainya peningkatan atau penyelesaian tugas yang diberikan kepada anak autis.

Anak autis akan merasa lebih dihargai atas hasil yang dikerjakan, dan mereka akan semakin bersemangat dalam proses belajar. Penerapan penguatan tanda ini dapat dilakukan dengan hal-hal yang mudah didapatkan seperti pemberian bintang yang dapat dibentuk dari kertas dan diwarnai sedemikian rupa agar menghasilkan bentuk bintang seperti nyata. “*Reward*” atau “*reinforcement*” sebagai faktor terpenting dalam proses belajar. Penguatan positif dan negatif keduanya mungkin. Penguatan positif adalah kejadian yang dapat menghasilkan perilaku yang diinginkan oleh stimulus untuk memberikan perilaku kesempatan untuk diulang.

Tujuan penguatan positif adalah untuk mendorong pengulangan dan penyelesaian perilaku yang diubah. Pemberian hadiah (*reward*) atau hadiah bisa juga disebut sebagai positive reinforcement, piala, penghargaan, bintang emas, medali, uang tunai, dan hadiah lainnya. Tujuan penguatan positif ini adalah membuat orang berulang kali terlibat dalam tindakan yang diinginkan.

Penguatan dapat berpengaruh pada kelompok usia siswa manapun, tidak terbatas pada satu tingkat sekolah tertentu saja, baik untuk anak yang sudah dewasa maupun yang belum dewasa. Hal yang perlu diperhatikan dalam pemberian penguatan ialah guru harus yakin, bahwa siswa akan menghargainya dan menyadari

akan respon yang diberikan guru. Pemberian penguatan dapat dilakukan pada saat:

- a) Siswa memperhatikan guru, memperhatikan kawan lainya dan benda yang menjadi tujuan diskusi.
- b) Siswa sedang belajar, mengerjakan tugas dari buku, membaca, dan bekerja di papan tulis.
- c) Menyelesaikan hasil kerja (selesai penuh, atau menyelesaikan format).
- d) Bekerja dengan kualitas kerja yang baik (kerapian, ketelitian, keindahan, dan mutu materi).
- e) Perbaiki pekerjaan (dalam kualitas, hasil atau penampilan).
- f) Ada kategori tingkah laku (tepat, tidak tepat, verbal, fisik, dan tertulis).
- g) Tugas mandiri (perkembangan pada pengarahan diri sendiri, mengelola tingkah laku sendiri, dan mengambil inisiatif kegiatan sendiri).

Guru dalam memberikan penguatan sebaiknya teliti dan behati-hati dalam menentukan pola pemberian penguatan terhadap siswa. Pola dan frekuensi pemberian penguatan akan berhubungan dengan kebutuhan individu, kepentingan, tingkah laku, dan kemampuan yang semuanya merupakan prinsip-prinsip yang sangat berarti dalam keterampilan penguatan ini.

2. Hasil akhir pelaksanaan teknik reinforcement untuk meningkatkan motivasi pada anak autis yang mengalami kesulitan menulis di Sekolah Luar Biasa Harapan Putra Bangsa

Hasil dari observasi dan wawancara maka peneliti menghasilkan suatu temuan dari Hasil akhir pelaksanaan reinforcement untuk meningkatkan motivasi pada anak autis yang kesulitan menulis di Sekolah Luar Biasa Harapan Putra Bangsa, bahwa anak yang mulai masuk sekolah hendaknya sudah harus diajarkan keterampilan menulis dengan tangan dan pensil untuk melatih kelenturan otot-otot tangan siswa. Namun ada juga siswa yang masih berkesulitan untuk menulis yang akan menjadikan masalah pada siswa tersebut dan juga guru serta orang tua siswa. Tulisan yang tidak jelas akan membuat kesusahan untuk membacanya, baik siswa maupun guru tidak dapat membaca tulisan tersebut dengan jelas.

Guru dan orang tua memiliki cara agar anak merespon motivasi yang di berikan untuk hasil dari belajar, seperti : pra menulis, latihan mengenal huruf, dan menulis atau menyalin kata untuk mengasah kemampuan anak dalam proses belajar menulis. Ketika menulis huruf balok, siswa diajarkan mulai menulis huruf dasar terlebih dahulu, misalnya membuat lingkaran, garis vertikal dan horizontal, penulisan huruf kecil dan besar dengan benar. Sedangkan Siswa yang belum mampu menulis sesuai dengan bentuk biasanya terlihat pada saat siswa menulis huruf kecil ditulis sebesar huruf besar

atau huruf yang menurun tidak ditulis dibawah garis dan huruf yang tinggi tidak ditulis mencapai garis atas. Melihat hal tersebut, siswa perlu diajarkan penulisan huruf tinggi mencapai garis atas, dan huruf kecil ditulis pada tengah garis, dan huruf yang menurun ditulis menurun dibawah garis.

Guru tidak lupa untuk memberi spasi pada tulisannya adalah dengan menggunakan jari. Setiap satu jari tangan di ibaratkan satu spasi. Jadi ketika anak menulis satu kata maka guru mengajarkan agar meletakkan satu jari tangannya tepat di samping kanan tulisannya. Kemudian setelah anak meletakkan jarinya, anak diminta untuk menulis di sebelah kanan jari tangannya. Begitu seterusnya hingga anak-anak bisa terbiasa membuat spasi secara otomatis tanpa bantuan jari tangan

Guru mengajak siswa menulis di buku tegak bersambung. Namun hal tersebut tidak dilakukan setiap hari tetapi dilakukan seminggu 2 sampai 3 kali. Menulis di buku tegak bersambung pada semua pelajaran kecuali pada mata pelajaran Matematika. Harapannya, ketika siswa sudah bisa menulis di buku tegak bersambung, siswa akan terbiasa untuk menulis dengan huruf yang kecil-kecil dan beraturan ketika sudah menulis di buku tulis bergaris. Namun tidak semudah itu, karena jika anak sudah ketergantungan terhadap garis kemudian anak di minta menulis di buku yang berbeda pastinya akan sulit untuk mengira-ngira seberapa besar tulisan yang

harus dituliskan. Akan tetapi jika kemampuan menulis terus di asah pastinya lama-kelamaan anak tersebut bisa menyesuaikan bentuk tulisan yang stabil.

Guru juga mengelompokkan siswa yang kemampuan menulisnya sama. Jadi hal tersebut akan mempermudah guru untuk membantu mengenalkan huruf kepada mereka. Sehingga guru tidak harus mondar mandir untuk mengajarkan siswa yang ketinggalan saat menulis. Selain itu guru juga memberikan perhatian khusus mengenai cara menghafal bentuk dan bunyi huruf. Meskipun hal tersebut tidak mudah, namun guru selalu berusaha untuk sabar dalam menghadapi siswa yang kesulitan menulis tersebut. Respon anak autis ketika guru dan orang tua memberikan cara motivasi agar lebih giat belajarnya yaitu anak lebih senang dan masih perlu pendampingan khusus dari guru dan orang tua.

Selain itu guru juga memberikan motivasi kepada orang tua agar sama-sama dalam membimbing anak-anaknya yang masih berkesulitan menulis. Dan diharapkan siswa sendiri yang mengerjakan. Jadi orang tua diminta untuk selalu jujur dan selalu memantu perkembangan menulis anaknya saat dirumah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data hasil temuan yang sudah di paparkan pada bab IV maka dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Proses dalam meningkatkan motivasi belajar di SLB Harapan Putra Bangsa pada anak autis masih mengalami kendala di beberapa teknik *reinforcement* yang diterapkan, yaitu pada tahap penguatan verbal dan tahap penguatan sentuhan, hal itu dikarenakan responsive anak autis yang tidak mudah untuk ditenangkan.
2. Hasil akhir pelaksanaan teknik *reinforcement* untuk meningkatkan motivasi pada anak autis yang mengalami kesulitan menulis di Sekolah Luar Biasa Harapan Putra Bangsa, bahwa guru dan orang tua memiliki cara agar anak merespon motivasi yang di berikan untuk hasil dari belajar, seperti : pra menulis, latihan mengenal huruf, dan menulis atau menyalin kata untuk mengasah kemampuan anak dalam proses belajar menulis. Penerapan teknik *reinforcement* mengalami perubahan dalam memotivasi untuk belajar menulis meskipun masih perlu arahan dan bimbingan.

B. Saran

Berdasarkan hasil kajian yang telah diberikan, penulis menuliskan gagasan-gagasan yang dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang relevan dengan hasil penelitian ini, adapun usulan yang diajukan peneliti adalah:

1. Bagi Sekolah Luar Biasa Harapan Putra Bangsa

Sarana dan prasarana yang ada di Sekolah Luar Biasa Harapan Putra Bangsa sudah baik. Namun diharapkan pihak sekolah lebih intensif memberikan perhatian khusus dalam meningkatkan motivasi anak autis yang mengalami kesulitan menulis.

2. Bagi orang tua anak autis

Diharapkan orangtua memberikan kasih sayang serta dukungan kepada anak dan diharapkan orang tua memotivasi anak untuk meningkatkan belajar menulis.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini tentunya masih terdapat kekurangan yang masih perlu diperbaiki. Disarankan untuk peneliti selanjutnya menggunakan angket dengan metode penelitian kuantitatif agar mempermudah penelitian dan lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2009. *Psikologi kepribadian*, Malang : Pustaka.
- Mappiare, Andi, 2006. *Kamus Istilah Konseling & Terapi*, Jakarta: PT Raja Gafindo Persada..
- Aqila, 2010. *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Kata Hati.
- Asri dan Dewi Arum. 2014. *Efektivitas Konseling Behavioral Dengan Teknik Positive Reinforcement Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Dalam Belajar*. Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha.
- Yunitasari, Aviva, ,2018. *Reinforcement technique Dalam Meningkatkan Interksi Remaja Autisme Di SLB Pelita Lestari Kandungan*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Walgito, Bimo, 2012. *Psikologi Sosial, Edisi Revisi*, Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Semiawan, Corn dan Frieda Mangunsong, 2010. *Keluarbiasaan ganda*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Rizqi Dwi Aryani, Erlina, 2018. *Peran Guru Muda Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Difabel*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- J. Corey, Gerald, 2005. *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, (Bandung: PT Refika Aditama.
- Abdul, Hadis, 2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: Alfabeta.
- Patilima, Hamid, 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabet.
- Hasdianah, 2013. *Autisapada Anak Pencegahan, Perawatan dan Pengobatan*, Yogyakarta: Nuha Medika.
- Kartini, Kartono dan Dali Gulo, 2000. *Kamus Psikologi*, Bandung: Pionir Jaya.
- Bariyyah. Khoirul, 2018. *Peningkatan Kemampuan Menulis Anak Autis Dengan*
- Moleong, Lexy, 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ani Kristianti, Lucia dan Cintika Yorinda Sebtalesy, 2019. *Kapasitas Orang Tua Terhadap Persoanal Hygiene*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.

- Fauziyah, Luluk, 2019. *Aktifitas Menggambar Sebagai Positive Reinforcement Untuk Mengurangi Perilaku Bermasalah Pada Anak Tuna Laras Di SLB E Prayuwana.. Vol. 8.* Surabaya: Skripsi, Universitas Maulana Malik Ibrahim.
- M. Ngalian Purwanto, 1986. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: CV. Remaja karja.
- Jamaris, Martini, 2014. *Kesulitan Belajar*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, 2007. *Analisis Data Kualitatif-Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: Universitas Indonesia-Press.
- Nur Hafidah, Mifta, 2015. *Implementasi Metode Reinforcement Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Tunagrahit*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Syah, Muhibbin, 2011. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Lumanggo Lubis, Namora, 2015. *Memahami dasar-dasar Konseling dalam teori dan praktek*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Purwanto, Ngalim, 1985. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Ramadja Karya.
- Alfianika, Ninit, 2018. *Metode Penelitian Pengajaran: Bahasa Indonesia*, Yogyakarta: Deepublish
- Atmaja Prawira, Purwa, 2013. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Ginibtasasi, Rahayu 2016. *Program Bimbingan dan Konseling Kolaboratif Dalam Penanganan Anak Dan Remaja Autis*, Bandung: PT Rafika Aditama.
- Mirza. Rina. *Menerapkan Perilaku Konsisten Pada Anak Autis*, Jurnal Tarbiyah. Vol. 23. No. 2. Surabaya 2016.
- Utami Aziz, Rini, 2006. *Jangan Biarkan Anak Kita Berkesulitan Belajar*, Solo: Tiga Serangkai.
- Wahab, Rohmalina, 2016. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Sadirman, 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.

- Arikunto, Suharsih, 1990. *Teknik Belajar yang Efektif*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suhrton. *Pembelajaran Menulis Untuk Anak Disgrafia di Sekolah Dasar*. Jurnal Transformatika, Vol. 12. No. 1. Surabaya 2016.
- Agus, Suryana 2004. *Terapi autisme Anak Berbakat dan Anak Hiperaktif*. Jakarta : Pogram.
- Bahri Djamarah, Syaiful, 2011. *Psikologi Belajar*, Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Sampurno, Tejo, 2015. *Seni, Melukis, dan Anak Autis*, Yogyakarta: Psikosain.
- Tim Penyusun, 2018. *Pedoman Karya Penulisan Ilmiah*, Jember: IAIN Jember Press.
- Tri Dayakisni, dkk. 2010. *Psikologi Sosial*, Malang: UMM Press.
- Verawati, Yunita, 2017. *Efektifitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Reinforcement Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Peserta Didik*.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIHAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sri Rahayu Astutik
NIM : D20163007
Progran Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah
Institusi : UIN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangyang berlaku

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 10 Mei 2023

Saya yang menyatakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Sri Rahayu Astutik

NIM.D20163007

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Teknik <i>reinforcement</i> untuk meningkatkan motivasi pada anak autis yang mengalami kesulitan menulis di Sekolah Luar Biasa Harapan Putra Bangsa Tekung	Teknik <i>Reinforcement</i>	Teknik <i>Reinforcement</i> untuk meningkatkan motivasi anak autis	Penguatan positif: a. Penguatan verbal b. Penguatan Gestural c. Penguatan kegiatan d. Penguatan Mendekati e. Penguatan sentuhan f. Penguatan tanda	1. Primer : - Kepala Sekolah Luar Biasa Harapan Putra Bangsa - Guru Wali kelas - Orang tua anak autis jenjang sekolah dasar (SD) 2. Sekunder: - Dokumentasi - Kepustakaan - Internet	1. Pendekatan dan jenis pendekatan: a. Pendekatan penelitian: kualitatif b. Jenis penelitian: deskriptif 2. Teknik pengambilan sampel : a. <i>Purposive Sampling</i> 3. Metode pengambilan data: a. Observasi b. Wawancara (wawancara terstruktur) c. Dokumentasi 4. Teknik analisis data model Miles dan Humberman: a. Kondensasi data b. Penyajian data c. Penarikan kesimpulan. 5. Keabsahan data: a. Triangulasi sumber b. Triangulasi teknik	1. Bagaimana proses pelaksanaan teknik reinforcement untuk meningkatkan motivasi pada anak autis yang mengalami kesulitan menulis di Sekolah Luar Biasa Harapan Putra Bangsa? 2. Bagaimana hasil akhir pelaksanaan teknik reinforcement untuk meningkatkan motivasi pada anak autis yang mengalami kesulitan menulis di Sekolah Luar Biasa Harapan Putra Bangsa?

PEDOMAN PENELITIAN

1. Observasi

- a. Mengamati lokasi tempat penelitian.
- b. Situasi dan Kondisi Obyek Penelitian
- c. Kegiatan proses belajar di SLB Harapan Putra Bangsa

2. Wawancara

a. Pertanyaan Untuk Guru

1. Apakah ibu guru dalam proses belajar mengajar pernah memberikan penguatan verbal berupa pujian seperti kata-kata bagus, baik, betul, benar, tepat, dan lain-lain? Seberapa sering ibu menggunakan penguatan verbal kepada siswa-siswi?
2. Apakah ibu guru dalam proses belajar mengajar pernah memberikan penguatan gestural berupa gerakan tubuh seperti senyum, anggukan, acungan jempol, atau tepuk tangan? Seberapa sering ibu menggunakan penguatan gestural kepada siswa-siswi?
3. Apakah ibu guru dalam proses belajar mengajar pernah memberikan penguatan kegiatan seperti memberikan suatu kegiatan atau tugas sehingga siswa dapat memilih dan menikmatinya sebagai suatu hadiah? Seberapa sering ibu menggunakan penguatan kegiatan kepada siswa-siswi?
4. Apakah ibu guru dalam proses belajar mengajar pernah memberikan penguatan mendekati seperti berdiri di samping siswa, berjalan menuju siswa, duduk dekat dengan siswa ketika siswa menjawab pertanyaan dan bertanya? Seberapa sering ibu menggunakan penguatan mendekati kepada siswa-siswi?
5. Apakah ibu guru dalam proses belajar mengajar pernah memberikan penguatan sentuhan seperti berjabat tangan, menepuk bahu dan mengangkat tangan siswa ketika siswa mengerjakan tugas dengan benar dan lain-lain? Seberapa sering ibu menggunakan penguatan sentuhan kepada siswa-siswi?

6. Apakah ibu guru dalam proses belajar mengajar pernah memberikan penguatan tanda berupa simbol dan tulisan seperti memberikan hadiah, bintang komentar tertulis di buku pelajaran dan lain-lain ? Seberapa sering ibu menggunakan penguatan tanda kepada siswa-siswi?
7. Bagaimana cara ibu meningkatkan motivasi pada anak autis yang mengalami kesulitan menulis ?

b. Pertanyaan Untuk Orang Tua

1. Apakah ibu dalam proses belajar mengajar pernah memberikan penguatan verbal berupa pujian seperti kata-kata bagus, baik, betul, benar, tepat, dan lain-lain? Seberapa sering ibu menggunakan penguatan verbal kepada anak?
2. Apakah ibu dalam proses belajar mengajar pernah memberikan penguatan gestural berupa gerakan tubuh seperti senyum, anggukan, acungan jempol, atau tepuk tangan? Seberapa sering ibu menggunakan penguatan gestural kepada anak?
3. Apakah ibu dalam proses belajar mengajar pernah memberikan penguatan kegiatan seperti memberikan suatu kegiatan atau tugas sehingga anak dapat memilih dan menikmatinya sebagai suatu hadiah? Seberapa sering ibu menggunakan penguatan kegiatan kepada anak?
4. Apakah ibu dalam proses belajar mengajar pernah memberikan penguatan mendekati seperti berdiri di samping, berjalan menuju anak, duduk dekat dengan anak ketika anak menjawab pertanyaan dan bertanya? Seberapa sering ibu menggunakan penguatan mendekati kepada anak?
5. Apakah ibu dalam proses belajar mengajar pernah memberikan penguatan sentuhan seperti berjabat tangan, menepuk bahu? Seberapa sering ibu menggunakan penguatan sentuhan kepada anak?

6. Apakah ibu guru dalam proses belajar mengajar pernah memberikan penguatan tanda berupa simbol dan tulisan seperti memberikan hadiah, bintang komentar tertulis di buku pelajaran dan lain-lain ? Seberapa sering ibu menggunakan penguatan tanda kepada anak?
7. Bagaimana cara ibu meningkatkan motivasi pada anak autis yang mengalami kesulitan menulis ?

3. Dokumentasi

- a. Foto-foto kegiatan penelitian
- b. Struktur kepengurusan SLB Harapan Putra Bangsa
- c. Visi, Misi, Tujuan, Motto SLB Harapan Putra Bangsa
- d. Data guru SLB Harapan Putra Bangsa
- e. Sarana dan prasarana SLB Harapan Bangsa



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136 Telp. 0331-487550
email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://dakwah.uinkhas.ac.id/>

Nomor : B.0682/Un.22/6.a/PP.00.9/ 02 /2022
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

5 Februari 2022

Yth.

SLB HARAPAN PUTRA BANGSA

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Sri Rahayu Astutik
NIM : D20163007
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Semester : XII (dua belas)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama \pm 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Teknik Reinforcement Untuk Meningkatkan Motivasi Anak Autis Yang Mengalami Kesulitan Menulis"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.






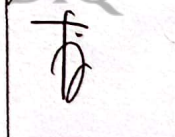
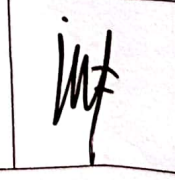
An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik



Siti Raudhatul Jannah

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Teknik Reinforcement Untuk Meningkatkan Motivasi Pada Anak Autis Yang Mengalami Kesulitan Menulis Di SLB Harapan Putra Bangsa.

NO.	Hari/Tanggal	Uraian Kegiatan	Paraf
1.	Senin, 6 Februari 2022	Mengantar surat izin penelitian kepada kepala sekolah SLB Harapan Putra Bangsa	
2.	Rabu, 16 Februari 2022	Observasi penelitian dengan wali kelas anak autis Ibu Watiningsih	
3.	Rabu, 23 Februari 2022	Wawancara dengan wali kelas anak autis Ibu Watiningsih	
4.	Rabu, 23 Februari 2022	Wawancara dengan Ibu Rusiana selaku orang tua dari Yafi	
5.	Sabtu, 26 Februari 2022	Wawancara dengan Ibu Hotimah selaku orang tua dari Hafis	
6.	Selasa, 2 Maret 2022	Wawancara dengan Ibu Tija selaku orang tua dari Daus	
7.	Selasa, 15 April 2022	Pamit Sekaligus meminta surat keterangan selesai penelitian	

Lumajang, 15 April 2022

Kepala SLB Harapan Putra Bangsa



ENDANG PURWATINGSIH, S.Pd, MM
NIP. 19690207 200501 2 009



**AYASAN HARAPAN PUTRA BANGSA
KECAMATAN TEKUNG
SLB HARAPAN PUTRA BANGSA**

E-mail (slbharapanputrabangsa@gmail.com)
Jl. Raya Tekung Kec. Tekung kab. Lumajang
TEKUNG 67381

Nomor : 53/SLB.HPB/V/2022 Kepada:
Sifat : Penting Yth. Dekan Bidang Akademik
Lampiran : - di
Perihal : **Pemberitahuan** Universitas Islam Negeri KH.
Achmad Siddiq

Bersama ini Kami Kepala SLB Harapan Putra Bangsa, telah menerima permohonan Penelitian Skripsi atas mahasiswi :

Nama : Sri Rahayu Astutik
NIM : D20163007
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Dengan nama tersebut di atas telah selesai melaksanakan penelitian Skripsi yang berjudul “Teknik Reinforcement Untuk Meningkatkan Motivasi Pada Anak Autis Yang Mengalami Kesulitan Menulis Di SLB Harapan Putra Bangsa.”

Demikian untuk menjadikan periksa.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Lumajang, 15 April 2022
J E M P E B
Kepala SLB Harapan Putra Bangsa



ENDANG PURWATININGSIH, S.Pd, MM

NIP. 19690207 200501 2 009

DOKUMENTASI





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BIODATA PENULIS



A. Identitas Mahasiswa

1. Nama : SRI RAHAYU ASTUTIK
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Tempat, tanggal lahir : Lumajang, 10 September 1996
4. Alamat : RT 19 RW 04 Desa Kaliboto Lor Kecamatan
Jatiroto Kabupaten Lumajang
5. Jurusan/Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam /Bimbingan dan
Konseling Islam
6. NIM : D20163007

B. Riwayat Pendidikan Formal

1. TK : TK Muslimat NU
2. SD : SD Negeri 05 Kaliboto Lor
3. SMP : SMP Negeri 01 Jatiroto
4. SMA : SMA Negeri 05 Pamekasan